**TAMU TENGAH MALAM**

**NOVEL**

**DIDIT SETYO NUGROHO**

**2022**

**SINOPSIS: TAMU TENGAH MALAM**

Merupakan cerita misteri sufistik bukan sekedar mencekam tetapi juga mampu mengaduk kemunafikan kita untuk instrospeksi sekaligus memperbaiki diri. Kita juga mampu mengadopsi pesan-pesan religius melalui cerita yang tersurat.

Dimulai dari tokoh misterius yang bernama ‘Mbah Winih’ yang memiliki nilai symbolis sebagai biji yang bercerita akan terjadinya peristiwa misteri di sekitar Sangkan (Sangkan Paraning Dumadi). Semua peristiwa berkaitan dengan perilaku dari orang yang mengalaminya. Dari sosok Hadi Sukar (sulit menerima keberuntungan) yang memiliki anak Marimin (yang diharap dapat memberikan kenikmatan tetapi selalu berperilaku negatip), Drajad (tingkat, pangkat dan kedudukan), Ponidi (keberadaannya tergantung pada Pasar ), Eyang Rana (Pembatas mistik yang dibangun sendiri sehingga menghalangi Rahmat hijab) sampai Pawira Singat (Mempertahankan keperwiraan tetapi perilakunya sering menyengat orang lain)dll. Meski mereka dapat menyembunyikan dari manusia tetapi tidak dapat menyembunyikan dari Tuhannya. Efek-efek dunia sebagai buah dari perbuatannya sudah mulai dipetik. Belum lagi kalau nanti di akhirat tempat semua perbuatan diungkapkan.

Disisi yang lain juga disisipkan tokoh-tokoh labil yang kehadiranya didunia sebagai suatu pelengkap lakon. Banyak orang yang hadirnya tidak menambah jumlah dan perginya tidak mengurangi jumlah. Hadirnya tokoh pelengkap (tanpa bentuk) Orang-orang yang rendah apresiasi mereka terhadap nilai-nilai religius sehingga perlu tokoh lain untuk menjelaskan kehadirannya.

Sangkan Hijrah ke lingkungan yang lain yang kemudian dihadapkan pada penawaran-penawaran kenikmatan dunia tetapi disisi yang lain ada kesadaran adanya komunitas lain yang harus berdampingan dengan kehidupannya.

Akhirnya dituntut suatu kesadaran tentang eksistensi dasar untuk apa jin dan manusia diciptakan kalau bukan untuk beribadah Tuhannya dengan segenap aplikasinya.\*\*\*

**TAMU TENGAH MALAM**

**Novel:** DIDIT SETYO NUGROHO

Senja mulai melepas gelap. Gemuruh petir terdengar meski belum ada hujan yang tercurah. Langit kelam. Awan tebal menyelimuti. Pucuk daun pohon-pohon menjadi berwarna hijau muram. Ranting-ranting kering tanpa daun mengacu dalam diam. Antara berangkat dan tidak aku menghadang angkuta di depan rumah untuk pergi terapi. Sudah tiga hari ini tubuh terasa dibentang oleh suatu yang tak terlihat. Aku tidak dapat melakukan aktivitas maksimal bahkan untuk mengemudipun tak mampu. Menunggu di bawah pohon mangga depan rumah datang seorang perempuan tua bongkok tubuhnya, yang entah kapan datangnya tiba-tiba sudah ada dihadapanku. Atau barangkali aku tidak memperhatikan sebelumnya.

Istri dan anakku yang ketakutan saat melihat mata perempuan tua yang dipaksa melihat, sipit, kecil, berair, terus berpamit naik angkuta untuk latihan tari di pendapa kabupaten.

“Gimana? Jadi dipijat?”sapa perempuan tua itu, tubuhnya bongkok, tingginya tidak lebih dari seratus lima puluh senti meter. Kebaya warna hijau pupus yang sudah lusuh dan kain jarit warna batik cap yang sudah mengabur warnanya, mukanya lebam penuh keriput, selaput matanya seperti daging tebal meleleh menutup sebagian bola matanya hingga ia terihat kesulitan ketika akan membuka matanya, gigi-giginya hitam tersembul dari bibir tuanya yang berwarna coklat hitam. Saya tidak dapat menafsirkan berapa usia dari nenek itu. Kemungkinan ia sudah hidup lebih dari seratus tahun, bagaimana nenek tua itu tahu kalau aku akan terapi’ dalam batin aku bertanya. Aku seperti tersihir tidak dapat menolak keinginannya. Tahu-tahu aku mengangguk. Dan karena rasa ketakutanku yang mencekam aku menarik tikar ke teras agar kalau terjadi apa-apa tetangga cepat mengetahui tragedi yang menimpaku.

“Aku juga baru saja memijat dari samping rumah, perempuan yang usianya enam ratus tahun baru saja melahirkan” ungkap perempuan tua itu setelah mulai memijit.

:”Enam ratus tahun?”batinku bertanya. Aku mulai digelisahkan, “tidak ada sosok manusia yang berusia sampai enam ratus tahun. Barangkali nenek ini sudah pikun atau…..yang dipijit bukan manusia tapi sejenis makhuk halus”

Aku menatap muka nenek itu untuk membiasakan agar mengurangi rasa ketakutanku. Tangan-tangan nenek itu sudah berkeriput dan berbuku-buku saling berlipatan. Di jari manisnya ada cincin dari bahan monel yang diikat dengan benang berkali-kali agar tidak terlalu longgar di jari manisnya. Tampaknya cincin itu sudah terlalu besar. Ketika aku perhatikan kuku-kuku kakinya panjang-panjang dan kotor dengan ujung menghitam di kuku-kukunya yang runcing mirip cakar. Pada tungkainya pecah-pecah berliang kasar seperti artefak pada telapak kakinya.

“Aku sudah lama bisa memijit. Dulu aku digigit ular kemudian aku pijit dibagian aliran darah agar racunnya tidak menyebar akibatnya seperti ini” Ungkap Nenek itu, tanpa kuminta tiba-tiba menyingkap kain kebaya lusuh yang dipakai. Aku terkesiap hampir pingsan ketika aku melihat kakinya warna hitam kelam. Kecil, kisut dan berdraferi. Seperti kain hitam berlipatan. Bekas-bekas guratan luka masa lalu meningggalkan garis-garis hitam tidak teratur di kakinya. Lebih hitam dari kakinya yang sudah berwarna hitam.

Aku menahan nafas agar jangan sampai berteriak. Mulutku seperti terkunci. Antara ketakutan dan kecemasan jika terjadi apa-apa pada diriku berkumpul menjadi satu. Meski tangan-tangan nenek itu hanya kecil-kecil tetapi sedemikian kuatnya ketika menaikkan kaki-kakiku yang besar untuk dipijit. Aku seperti boneka mainan di tangannya. Kemudian ia mulai meraba punggungku dan bergumam ,”kamu sudah pergi ke dokter tiga kali untuk mengobati sakitmu tetapi tidak sembuh. Sebenarnya tiga malam yang lalu tanpa sengaja mobilmu menyerempet anak jin sehingga bapaknya marah dan mengunci punggungmu. Karena aku kasihan kepadamu aku datang untuk menyembuhkanmu”

Aku terbungkam. Tiga malam yang lalu aku memang pulang dari Giriwoyo sebuah kota kecamatan bagian selatan dari kabupaten Wonogiri. Melewati *gunung pegat* (nama sebuah bukit yang sengaja dipotong untuk proyek pembangunan bendungan waduk gajah mungkur) Ada kijang yang melesat ke jalan raya. Aku menghindari membanting mobilku kekiri sampai sebagian body mobil menggantung miring di sisi kiri jalan mengintip ke jurang.

“Astaghfiruloh aladzim” teriakku sambil bereaksi membanting mobil kekanan mengembalikan kebadan jalan beraspal. Kemungkinan saat itu tanpa aku sadari mobilku menyerempet sesuatu bayangan hitam yang ternyata anak jin seperti yang dikatakan nenek tua itu.

Antara percaya dan tidak aku hanya dapat bungkam. Nenek itu mungkin sengaja membangun cerita-cerita yang tak dapat diruntut oleh nalar agar aku terkesima dan menuruti semua kehendaknya. Aku teringat kalau pemikiran kita bisa ditangkap dan dibaca oleh seseorang yang menggeluti kebatinan tetapi hati kita tidak bisa. Dan sebaik-baiknya dzikir adalah dzikir siri. Dzikir yang disembunyikan sehingga malaikatpun tidak tahu. Hanya Allah yang mengetahui sehingga memerintahkan Malaikat untuk melindungi orang yang sedang berdzikir dan itulah hebatnya komunikasi makhluk dengan Kholiqnya.

Petir di langit masih menyambar-nyambar tetapi tidak ada hujan yang turun. Langit masih kelam. Suasana masih mencekam.

“Nenek ini siapa? Terus asalnya dari mana?”tanyaku memberanikan diri setelah dapat menenangkan pikiranku.

Perempuan tua itu menghentikan sejenak pijitannya,“Namaku Winih. Aku berasal dari Gunung Lawu” katanya,”Diberi nama Winih, Aku diharapkan jadi benih manusia di pulau jawa ini”jawab Nenek itu kembali mencitrakan situasi misteri dalam kehidupanku.

“Aku tadi disuruh mampir oleh Rana tetanggamu itu tetapi aku tidak mau. Aku katakan kalau aku akan memijit cucuku”

Aku terbungkam. Eyang Rana adalah tetangga dekatku yang terkenal sebagai seorang paranormal. Dia selalu menjaga image dengan tetangga-tetangganya. Jarang bicara kalau memang tidak perlu sekali. Tamunya banyak. Bahkan kemarin ada yang dari Bali ditolong dan berhasil kemudian menghadiahi mobil warna putih. Setelah terbungkam lama aku membuka percakapan lagi.

Eyang Rana dulu sering lelaku dengan cara telanjang membawa lampu minyak mengelilingi dusun pada tengah malam saat desa yang aku tempati ini belum banyak penghuni dan masih berbatas dengan hutan.

“Suara itu pertanda apa Mbah”tanyaku mengalihkan pembicaraan menanyakan sesuatu ketika aku dengar petir bersuara terus menerus tidak pernah terhenti tetapi tidak menumpahkan hujan..

“Itu suara malaikat sedang membenahi dunia. Kamu tidak akan tahu”ungkapnya lagi,”Kamu juga tidak akan tahu kalau di sekitarmu ini akan datang tujuh kematian yang berturut-turut dimulai dari rumah yang paling utara.

Aku tidak dapat menahan tertawaku. Sehingga pungungku berguncang naik turun. Nenek itu menghentikan pijitannya. Sepertinya aku anak kecil yang mudah ditipu dengan cara menakut-nakutiku dengan kematian.

“Bukankah hanya Tuhan yang tahu kematian, bagaimana Nenek mengetahuinya”

“Kamu belum mengetahui tentang rahasia langit. Jangan menertawakanku. Nanti malam aku akan mengutus orang dan membicarakan ini lebih serius karena ini perkara yang gawat……..sudah selesai” katanya mengakiri dengan tekanan kalimat agak mengancam butuh keseriusan penanggapan.

Aku mengucapkan terima kasih dan memberinya uang dan pisang untuk bekal perjalanannya.

Perempuan tua itu tersenyum menampakkan gigi-gigi hitamnya, seperti secara acak tertancap dirahang yang coklat kehitaman, dengan langkah terseok perempuan tua itu keluar dari rumah menuju ke utara. Aku memakai t-sihrt yang tadi kulepas kemudian mencoba mengantar nenek itu keluar dari rumah sebagai penghormatanku tetapi aku tercekat ketika mendapati nenek itu tidak aku temukan lagi. Nenek itu seperti ditelan senja yang mulai mengatupkan malam.

Aku menjadi semakin penasaran dengan kehadiran Mbah Winih. Karena tidak dapat menahan keingintahuan aku sengaja datang ke Eyang Rana. Padahal selama ini meski bertetangga belum pernah aku menginjak rumahnya. Karena tetangga memiliki image kalau mendatangi dia berarti meminta sesuatu yang bersifat negatip. Dan image itu sudah sedemikian kentalnya sehingga tak seorangpun tetangga yang mau menginjak rumahnya.

Eyang Rana dikenal sebagai ‘dukun cabul’ karena sering berganti-ganti istri. Aku masih ingat ketika istri pertamanya akan dimadu tetapi tidak mau Eyang Rana membeli mobil klasik volkhagen warna kuning yang bentuknya mirif mobil ambulance. Tiga bulan setelah itu isterinya meninggal karena liver. Entah karena memikirkan perilaku Eyang Rana atau ada mistik yang bekerja dibalik itu. Tiga anaknya protes. Mereka lari dari rumah dengan menikah secara diam-diam tanpa restu Eyang Rana. Yang besar nekad ke Jakarta. Yang kedua keluar jawa dan yang terakhir ketika akan ikut protes dipaksa Bapaknya menjadi istri seorang laki-laki tua kaya dari Semarang.

Eyang Rana tidak pernah memikirkan tentang tiga anaknya. Istri muda sudah ada di rumahnya setengah tahun setelah kematian isteri pertama. Perkawinan yang tadinya berjalan mulus menjadi tidak harmonis ketika seringkali anak-anak tidak terima perlakuan Bapaknya. Mereka membuat teror terhadap istri muda Bapaknya. Akhirnya isteri kedua minta cerai pulang kekampung asalnya dengan menuntut gono-gini yang besar.

Eyang Rana bukannya sadar dengan keadaan itu. Ia malah menjalin dan menikah dengan seorang janda pensiunan yang sering ditemuinya di kantor pos kalau mereka bersama mengambil uang pensiun. Mereka kemudian menikah setelah dua bulan bercerai dengan isteri kedua.

Anak-anaknya protes lagi. Anak ketiganya cerai dengan suaminya karena merasa tidak nyaman dengan suami yang sudah tua pilihan Bapaknya. Kemudian menjalin hubungan dengan teman sekerjanya. Tidak mendapat restu Bapaknya ia nekat mengambil wali hakim karena sudah berstatus janda diperbolehkan tanpa wali.

Lamunanku buyar ketika sampai di depan pintu. Aku terkejut ketika Eyang Rana memperlakukanku seperti layaknya kedatangan tamu agung aku merasa risih dengan sikapnya.

“Mari Mas Sangkan silakan masuk. Ada yang bisa saya bantu” tanyanya setelah kami duduk di ruang tamu berasesoris kental kejawen. Meski bertetangga baru kali ini aku memasuki rumah Eyang Rana. Ada aroma mistik dari disain yang diciptakan dalam dekorasi rumahnya.

Lalu aku menceritakan tentang kedatangan perempuan tua itu.

“Itu tadi salah satu pembantunya Sunan Giri jaman dulu Mas. Secara logika mungkin kita tidak akan dapat menerima tetapi yang kita bicarakan logika spiritual suatu logika yang tidak berbatas dimensi” kata Eyang Rana.

“Secara sederhana begini Mas Sangkan. Ini kan tangan. Kemudian itu bayangan tangan. Bayangan tangan itu kita namakan dimensi dua. Dan bayangan dari bayangan tangan itu dimensi tiga dan seterusnya. Yang jadi permasalahan bagaimana suatu materi itu bisa menembus dimensi itu kalau bukan karena kecepatannya. Anggap saja Mbah Winih sebagai suatu yang immaterial yang baru saja menembus dimensi kita karena kecepatannya. Kecepatan seperti itu biasanya hanya dimiliki oleh makhluk halus atau orang-orang yang dikehendaki Allah karena kematangan pengabdian dan usia wiridnya. Dalam sejarah kita pernah mendengar orang yang dapat menjadi dua atau tiga atau empat dan seterusnya karena dzikrullohnya cukup untuk menciptakan esensi materi karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral sehingga ia bisa memecah dirinya”lanjut Eyang Rana rasional imajinatif. Mukanya kelihatan serius. Tampaknya ia jaga image. Agar dikatakan sebagai paranormal intelek dengan referensi cerita yang baru saja diungkapkan.

Aku mengangguk-anggukkan kepala sedikit dapat memahami.

“Suatu materi yang dapat menembus dimensi itu tentunya sudah berupa cahaya”

“Mbah Winih bercerita apa dengan Mas Sangkan?” Tanya Eyang Rana.

“Cerita kalau tadi dipersilakan untuk mampir kesini” kataku tidak menceritakan tentang akan datangnya tujuh kematian secara berturutan.

Eyang Rana mengangguk-anggukkan kepala. Ketika saya berpamit pulang Eyang Rana bergumam yang membuat langkahku terhenti,”Biasanya kedatangan Mbah Winih memberitahukan sesuatu yang akan terjadi”

Aku hanya tersnyum dan berlalu dari situ. Tampaknya Eyang Rana tahu kalau aku merahasiakan sesuatu.

Aku semakin penasaran dengan kehadiran Mbah Winih tadi sore. Aku semakin penasaran ingin menunggu kehadirannya tengah malam ini untuk membuka scenario kematian.

“Gimana enak Mas pijitannya Mbah tadi” Tanya istriku yang baru saja pulang dari mengantar latihan menari anakku yang terus saja menggelendotkan tubuh kecilnya di tubuhku.

“Ya enak. Rasanya sudah tidak sakit lagi. Tetapi sepertinya tubuhku jadi lemas”

Aku tidak menceritakan kejadian ganjil yang baru saja kualami karena istriku seorang yang penakut. Jangan-jangan kalau saya ceritakan malah menambah kegelisahannya.

Malam seperti menyusur perlahan kalau sengaja diharap. Antara percaya dan tidak aku menunggu kehadiran utusan Mbah Winih. Semua lampu aku hidupkan untuk mengurangi ketakutanku kalau memang dia akan datang.

Tepat tengah malam. Ketika anak dan istriku sudah tidur lelap tiba-tiba datang seorang laki-laki berkulit putih, bermata sipit, berkepala dengan rambut yang dipotong setengah centi dari botak kepalanya secara melingkar sehingga rambutnya lurusnya kelihatan berdiri. Seperti hwesino pendeta Budha yang di ilustrasikan dalam cerita silat Ko Ping Ho yang sering kubaca. Sebelum aku bicara laki-laki itu sudah lebih dulu bergumam,”Aku diutus Mbah Winih menemuimu” kalimatnya terasa lucu. Karena vokalnya nyaring kecil seperti suara perempuan.

Aku terbahak dalam hati. Begitu hebatnya laki-laki itu membuat trik penipuan seakan aku tidak memahami kalau sebelumnya ia sudah *kong kalingkong* dengan perempuan tua yang datang tadi sore. apa yang dia akan ambil dari rumahku. Aku tidak memiliki apa-apa yang berharga.

“Kamu tidak usah curiga kalau aku sudah menskenario semuanya agar kamu terpengaruh dan begitu ketakutan untuk aku rampok. Aku tidak butuh apapun dalam hidup ini. Bahkan kalau aku mau aku dapat membuat sendiri” kemudian laki-laki itu mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. Aku menatap apa yang dia keluarkan, ternyata segebung uang ratusan ribu yang menurut tafsiranku bernilai puluhan juta. Lebih tinggi dari semua harta yang aku miliki. Kemudian ia memasukkannya kembali. Ia begitu tepat membaca pikiranku dan menganalisanya kemudian mensolusi dengan cara yang tepat.

Laki-laki kecil dihadapanku itu sepertiya cepat tersinggung dengan nada percakapanku.

“Aku harus memanggil siapa kepada Bapak?” tanyaku pada laki-laki yang sudah lebih dari separuh baya. Karena merasa bersalah dengan imajiku yang dapat ditebak dengan tepat.

“Panggil aku Hock” katanya. Aku tidak dapat menahan tertawa ketika pikiranku teringat dengan merk kompor ini bukan iklan.

“Apa bapak tidak takut berjalan tengah malam menemuiku”pancingku

“Apa yang aku takutkan. Aku dulu seorang pemain barongsai. Kalau aku menemui permasalahan yang tak dapat saya atasi sendiri aku akan melempar benda ini keatas”katanya sambil menunjukkan benda berkilat mirif mutiara dari kantongnya,”maka enam temanku akan datang dalam sekejap”

“Terus teman Bapak sekarang bekerja dimana”tanyaku lebih lanjut

“Kamu tidak perlu mengorek keterangan yang berlebihan. Aku diutus datang kesini karena akan memberitahumu tentang tujuh kematian yang akan mendatangi kampung ini secara berturutan. Di mulai dari rumah yang paling ujung itu” kata laki-laki itu kemudian berdiri dari tempat duduknya dan menunjuk rumah Pak Hadi Sukar seorang pedagang kayu,” kemudian bergeser keselatan sampai tujuh kematian”ungkapnya.mukanya begitu serius.

“Aku memberitahu seperti ini karena aku diutus oleh Mbah Winih yang sudah menganggap kamu sebagai cucunya sendiri agar kamu tidak shock dan ketakutan menjalani kehidupan yang diselimuti kematian” lanjutnya lebih ketus.

Aku membiarkannya. Kalau ini suatu kebohongan tampaknya aku mulai menyukai untuk ditipu. Bukankah pada dasarnya manusia suka ditipu dan ditakut-takuti. Kalau ini keseriusan berarti aku harus menyiapkan flluktuatif detak jantungku.

“Yang pertama yang di ujung itu. Kemudian bergeser ke selatan berselisih satu rumah. Kemudian bergeser keselatan berselisih satu rumah di sebelah kiri rumah ini. Kemudian bergeser satu rumah ada jalan raya.ya di jalan itu akan ada kecelakaan sampai mati. Kemudian bergeser keselatan berselisih satu rumah. Oh tidak jadi tetapi kecelakaannya dua kali karena ada suatu yang menahan aura buruk. Kemudian bergeser ke selatan berselisih satu rumah”ungkapnya lagi.

Seingatku tidak ada yang sakit dalam keluarga Hadi Sukar. Istrinya Yati dan seorang anak semata wayang bernama Marimin yang mewarisi bisnis orangtuanya. Kemudian Tatik Menjeng menantunya dan Enggar cucunya yang kemarin masuk SMP.

“Orang mati tidak harus bersebab sakit. Orang mati tidak harus menanti tua” kata Laki-laki itu seperti mampu membaca pikiranku kembali.

Aku menghela nafas yang terasa sedemikian beratnya.

“Tapi ini hanya jalan kecil. Bagaimana seseorang bisa meninggal disini?”kataku menyangkal.

“Aku tidak dapat menjawab. Seperti pertanyaan yang kamu angankan pertama apakah kematian itu perlu sebab? Apakah kita bisa melogika kematian kalau itu sudah kehendak Yang Maha menciptakan” jawab laki-laki itu.,”Sekarang antarkan aku pulang?”lanjutnya tiba-tiba mengejutkanku.

“Kemana aku harus mengantarmu?”

“Ke Gunung Giri. Tinggalkan aku disana”

“Tengah malam begini?”tanyaku ingin protes.

“Ini tidak tengah malam tetapi sudah dua pertiga malam. Sebentar lagi bahkan adzan subuh” katanya seperti mengetahui ketakutanku. Matanya hilang ketika dia tersenyum.

Dengan keberanian yang aku paksakan aku mengantar laki-laki tua itu ke gunung giri. Sebuah hamparan makam kuno untuk keluarga kraton Surakarta. Menembus kegelapan dua pertiga malam. Diujung barat yang berbatasan dengan sungai menurut tetangga makam sering terdengar tangisan anak-anak. Tetapi ada yang menganggap itu tempat para *tuyul* hantu berupa anak kecil yang minta dipelihara. Dengan menembus gelap subuh dihantui perasaan ketakutan aku pulang.

Aku baru saja selesai sholat subuh ketika terdengar ketongan ditabuh dalam titir nada satu yang diulang. Gaung suaranya perlahan tetapi begitu merasuk menggetarkan. Berarti ada kabar kematian.

“Siapa yang mati hari ini?” Tanyaku pada istriku yang baru saja masuk pekarangan.

“Marimin”jawabnya tanpa ekspresi. Tampaknya perempuan yang suka ngrumpi lebih efektif dalam memperoleh informasi.

“Hah?” ekspresiku tidak dapat menahan keterkejutan. Ternyata tetanggaku yang berumah di ujung jalan. Aku gemetaran. Jantungku serasa copot. Tetapi aku beranikan kembali untuk mengambil sepeda motor menembus dingin pagi menuju Gunung Giri untuk menemui laki-laki yang datang semalam. Tetapi yang kutemukan hanya kekosongan batu nisan yang berserak dalam dingin kebisuan juga kicau burung bersautan di dahan yang terdengar nadanya seperti jerit kepedihan. Lama aku terbungkam duduk diatas bebatuan seperti mencoba mencari jawab dari teka-teki yang tersimpan.

Dalam ketermenungan aku teringat kalimat religius dari Imam Gozzali, yang paling dekat adalah kematian, yang paling jauh masa lalu, yang paling ringan meninggalkan sholat yang paling berat memegang amanah yang paling besar hawa nafsu yang paling tajam lidah.

Dalam ketermenungan aku diterkam ketakutan ketika dihadapanku ada seekor harimau.

“Ini mungkin hari kematianku. Hari terakhir kehidupanku. Aku tidak dapat menahan air mata yang tiba-tiba berlinang ketika teringat anak-anakku yang masih kecil. Harimau itu menatapku dengan tatapan kelembutan, tiba-tiba ia berdiri dengan kedua kakinya bersiap untuk menerkamku. Aku memejamkan mata berharap agar tak merasakan rasa sakit saat harimau itu mencabik-cabik tubuhku.

Detik-detik berlalu tetapi kematian itu tidak juga datang kepadaku. Meski dengan ketakutan perlahan aku membuka mataku untuk melihat apa yang terjadi harimau masih berdiri dengan dua kakinya dan aku sadari kalau harimau itu berbulu kuning emas. Harimau itu seperti menantiku untuk membuka mataku kemudian harimau itu berlalu dari tempat itu dengan langkah tegar.

Setelah semua lengang aku berlalu dari tempat itu.”Sepertinya aku baru masuk dimensi lain dari kehidupan”gumamku.

Sampai di rumah pikiranku dipenuhi dengan berjejal pertanyaan”Tetapi benarkah kematian tanpa sebab?” Aku taziah dan menanyakan ikhwal sampai terjadinya kematian dari tetanggaku.

“Ia menegak racun semalam karena kalah dalam perjudian sepak bola” gumam Warino. Laki-laki pendek yang sehari-harinya menunggu pos ronda merasa paling tahu tentang penyebab kematian Marimin anak juragan kayu yang sudah membuka cabang di kota lain.

Aku melihat tubuh Marimin yang terbaring dalam diam. Matanya pejam terkunci. Muka mayat yang tadinya gosong hitam kini putih tersaput bedak kematian. Semua sendinya mati. Kedua orangtuanya masih menangisi mayatnya. Istri dan anak satu-satunya masih bersimpuh di kakinya dengan menguras air mata. Sayatan nada dari isak itu tidak pernah jelas dan tak pernah memahami arti kematian.

Pak Hadi Sukar dan Bu Yati masih menangisi kematian anak semata wayangnya. Rasanya tidak pernah terbayang dalam pikirannya ketika anaknya akan mengakiri kehidupannya sedemikian tragis seperti ini. Apakah pemikiran bisnis yang telah diwariskan pada anaknya itu salah sehingga anaknya memilih mati dari kalah perjudian.

“Di Pintu Ka’bah aku sudah berdoa untuk kesembuhan dari kenakalanmu” gumam Pak Hadi Sukar berkali-kali di sela isak tagisnya. Di hadapan jasad beku Marimin. “Plek…plek…plek” Telapak tangannya berkali-kali ditepuk-tepukkan pada peti mati dihadapannya. Imajinasinya mengajak mengenang saat dia menepuk pantat menidurkan anaknya. Wajahnya pucat, rambutnya kusut masai. Matanya seperti membengkak karena banyaknya air mata yang dikuras semalam suntuk. Bu Maryati tidak bersuara. Kemungkinan sudah habis air matanya. Kemuraman jelas terukis di muka pucat menahan perih. Tubuhnya lunglai, tak berdaya. Beberapa tetangga menyuruhnya makan dulu agar dia tidak jatuh sakit. Tetapi mana bisa orang yang sedang dirundung puncak kebisuan memikirkan perutnya sendiri.

Pak Hadi Sukar dan Bu Maryati memang pernah naik haji dua tahun yang lalu. Tetapi sampai dirumah bukannya kegembiraan yang dia peroleh, bukannya cahaya keimanan yang meningkat tetapi Bu Yati menangis sejadi-jadinya. Pasalnya ketika ia sedang memutar tasbihnya untuk wirid di Masjid Nabawi Madinah tasbihnya selalu macet. Ketika dia memaksakan maka tasbih itu terputus kemudian bercerai- berai.

Beberapa Ustad didatangkan untuk menenangkan kejiwaan bu Maryati. Mereka rata-rata menyarankan untuk instrospeksi dari mana Bu Maryati memperoleh hartanya. Sebagian yang lain memberi saran untuk memperbanyak istighfar karena Allah Maha mengampuni sebesar apapun dosa yang telah kita lakukan sebelum pintu taubat ditutup dalam arti sebelum nyawa kita sampai dileher saat sakaratul maut.

Siapapun tahu tentang masa lalu dari Pak Hadi Sukar. Pernah ada isu orangtuanya dulu terkenal kaya raya karena memiliki tuyul, makhluk halus bertubuh anak kecil yang dicari dari Rawa Jimbung Klaten. Ada yang mengatakan dengan versi yang berbeda. Berupa bayi yang meninggal sebelum waktunya kemudian oleh seorang dukun dengan sajian dan mantra tertentu dimasuki jin dan dibangkitkan dari alam kuburnya. Tubuhnya masih lunak, hanya memiliki tulang paha sebelah kanan. Setelah banyak tetangga yang kehilangan uangnya dan berusaha mendatangkan orang pintar untuk memegang tuyul itu akhirnya isu itu lenyap sendiri setelah peristiwa itu tetangga sudah tidak kehilangan lagi. Atau barangkali harta yang dimiliki saat ini tinggalan dari harta warisan yang dimiliki orangtuanya dulu yang sudah lebih melakukan perjanjian dengan setan. Dan takdir mengambil suatu yang paling disayangi dengan cara yang buruk. Seburuk ketika dulu ketika orangtuanya menyekutukan Penciptanya.

Orang toh boleh berpendapat dan mengembangkan analisa sesuai dengan kemampuan berfikirnya. Tetapi irama kehidupan toh tetap berjalan. Meskipun Marimin meninggal dengan cara yang tidak disukai Allah tetapi orang-orang kampung tetap memperlakukan mayat dengan kehormatannya. Dari dimandikan, disholatkan dan didoakan berharap dosanya diampuni oleh yang Maha Kuasa.

“Tuhan maha mengetahui apa-apa yang tersembunyi. Apa-apa yang kamu lisankan dan apa-apa yang masih ada dalam hatimu”

Diantara para taziah aku masih digelisahkan dengan tamu semalam. Benarkah nanti akan datang kematian lagi? Kalau rumah berselisih satu berarti, Astaghfiruloh aladzim. berarti rumah…Pak Drajad. Lalu terbayang laki-laki tua pensiunan wedana yang kini hidup bersama pembantunya karena semua anak-anaknya sudah sukses dan hidup di Jakarta. Yang hanya pulang ketika lebaran. Kalau memang dirumah itu yang diberi jatah kematian berarti ada dua kemungkinan. Apakah Yu Warni pembantunya ataukah Pak Drajad teman dalam kelompok rondaku. Aku menghela nafas dalam-dalam. Diam-diam aku merenungi wajah tua Pak Drajad.

Aku menyapa kembali wajah Pak Drajad dalam imajiku. Wajah tua warna sawo matang dengan muka elips, tulang rahang membayang di dagu dan belum jauh berbeda jauh dengan awal evolusinya. Kalau berjalan agak membungkuk karena tinggi dan terlalu ramah dengan temannya sehingga sering terbungkuk atau memang osteoporosis yang menyerang tulang belakangnya seperti gejala umum yang biasa menyerang orang tua yang kadar kalsium dalam tulangnya mulai berkurang, aku tidak tahu. Ketika ia menelantangkan tubuhnya di altar pos ronda dan mencoba memejamkan matanya bersama aku hatiku selalu berdesir dalam pikiranku yang nakal senantiasa terisi kalau aku tidur bersama calon mayat. Tetapi bukankah semua orang calon mayat? Batinku. Pak Drajad tidak pernah pernah lupa selalu memakai sarung tebal warna kotak-kotak kesayangannya kemudian penutup kepala warna abu-abu gelap seperti penselancar “Seperti penduduk eskimo”kata Pak Pur sering berseloroh. Biasanya Pak Drajad menyambut dengan tertawa. Gigi-giginya yang panjang dan berkesan teramat kuat menyembul dadi dua bibir hitam tembakaunya,”Rasanya dingin sekali Dik, sampai menyusup tulang”

Hatiku sudah terkapar menggelepar sejak kematian Marimin kemarin. Mencoba memahami apa-apa yang tak dapat kupahami. Kehidupan itu bukan maunya manusia tetapi maunya Allah. Siapa yang berani menolak takdir. Segala permasalahan yang bersangkutan dengan kegelisahan, nasib buruk, kekecewaan harapan yang tak pernah tersampaikan semuanya dalam batasan dinding-dindingnya yang membuta untuk dapat kita kenali. Ketika Tuhan menciptakan lebih dari enam milyar manusia di dunia disitulah enam milyar jalan hidup, enam milyar nasib, enam milyar pintu rizki, enam milyar pemikiran, enam milyar perasaan, enam milyar imajinasi subkhanalloh.

Lebih dingin lagi tentunya sebuah kematian dalam kegelapan dalam himpitan tanah dan menunggu pembalasan mengurai apa-apa yang kita lakukan. Akhir-akhir ini semangat kehidupanku kurasakan berkurang semuanya sepertinya seperti tidak pernah selaras dengan pemikiran. Meluncur dalam kegelisahan yang terasa tak berbatas.

Kemampatan dan ketidakterpenuhan kita memahami harapan membuat kita terjerumus dalam ketidakpastian menerima takdir. Tetapi dapatkah kita memprediksi bahwa yang telah kita lakukan sudah semaksimal pemenuhan terhadap takdir. Malam mulai menghanyutkan apa-apa yang ada dalam pemikiran. Ketakutan demi ketakutan merekam kegelisahanku. Hidup serasa hamparan perjanjian yang tak terselesaikan.

Aku merenungi pohon-pohon hitam yang ada diluar. anasir yang ada dalam daunnnya sekarang ditemukan sebagai bahan filament untuk merekam film. Jangan-jangan di akhirat nanti ia jadi saksi yang tak pernah kita perhitungkan. Kita tidak akan perah tercerabut dari ikatan dari Penciptanya. Saya seharusnya tidak menggelisahkan tentang hal itu. Seharusnya saya merasa bersyukur karena selama ini masih dalam genggam Pencipta. Bukankah tidak ada yang diciptakan sia-sia. Bahkan binatang yang menjinjikkanpun akan menjadi lebih baik daripada kita ketika kita tidak dapat mengontrol nafsu yang kita miliki.

Aku menghembuskan nafas perlahan-lahan seakan dengan itu aku dapat mempertahankan hidup. Kegelisahan yang menghantam sejak datangnya tamu tengah malam itu menyebabkan aku mengkalkulasi nilai kemungkinan yang mungkin terjadi juga pada diriku. Imbas kegelisahan. Karena tidak sepenuhnya saya mempercayai suatu ramalan sehebat apapun ramalan itu. Tuhan tetap penentu dari setiap hidup yang kita miliki. Laki-laki itu mungkin hanya diberi sedikit pengetahuan untuk memberiku pembelajaran untuk lebih memahami tentang hidup dan kehidupan.

“Ada apa Dik kok kelihatannya memikirkan sesuatu”Tanya Pak Drajad yang masih terkapar menjajariku. Mungkin melihat mataku menerawang jauh merenungi kegelisahan.

“Tidak ada apa-apa Pak. Mungkin karena banyaknya pekerjaan yang belum terselesaikan sehingga mata ini rasanya sulit untuk dipejamkan”

“He..he..he dunia memang tidak pernah ada berakhirnya Dik selama nafas masih bersama kita”ungkap Pak Drajad mulut tuanya berkatuban mengunyah gelap.

“Sepertinya Pak Sangkan ini belum begitu banyak menjalani kehidupan sehingga sepertinya dunia sedemikian pentingnya untuk dipikirkan”ungkap Pak Pur yang baru saja menikmati masa pensiunnya menimpali.

Aku tersenyum mencoba mengusir bayangan buruk yang selalu saja muncul mencengkeram kepala dan imajinasiku.

Setengah satu malam kami bertiga berkeliling. Berkali-kali aku melirik kearah Pak Drajad. Jangan-jangan dibelakangnya sudah siap malaikat pencabut nyawa yang akan merenggutnya dari kehidupan. Jantungku seperti berhenti berdetak ketika aku merasakan ada aura yang lain dalam lingkunganku. Aura magis yang tak dapat aku tuliskan. Setiap langkah seperti ia ikut menciptakan pemberat dalam rasaku. Aku tidak tahu apakah Pak Drajad dan Pak Pur juga merasakan apa-apa yang aku rasakan. Setelah jam tiga rasanya tidak ada apa-apa yang terjadi. Kami pulang dalam kenyamanan.

Bayanganku pindah sejenak pada wajah Yu Warni. Perempuan paruh baya perkasa yang bertubuh sintal dan kekar tinggi besar. “Hanya nasib mungkin yang menyebabkan ia tidak menjadi bintang sinetron karena tidak pernah ada seorang sutradarapun yang mengorbitkan dirinya”gumamku nakal. Karena aku merasakan ada unsure ‘genit’ pada pembawaan Yu Warni.

Lepas subuh kami dikejutkan oleh teriakan Yu Warni yang berteriak histeris. Seluruh warga kampung terkejut dan berbondong menuju rumah Pak Drajad. Wajah Yu Warni pucat pasi dengan rambut teracak. Di kamar Yu Warni Pak Drajad membeku. Wajahnya memucat. Masih bercelana pendek dan kaos oblong warna putih. Aku dan Pak Pur saling berpandangan. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya. Apakah sudah terjadi affair antara Pak Drajad dan Yu Warni selama ini? Dokter yang ditelphon memberi keterangan kalau Pak Drajad meninggal karena penyakit jantung. Apakah karena aktivitas yang berlebihan. Mengapa meninggalnya di kamar pembantu? Sebuah pertanyaan menghadang pemikiran.

“Bapak minta ‘dikeroki’ punggungnya karena masuk angin tetapi saya tidak tahu ketika tiba-tiba meninggal”ungkap Yu Warni yang ditanyai polisi untuk menuliskan BAPnya. Wajah Yu Warni terlihat tegang. Ia tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya.

Aku bungkam. Ketika aku mencoba membuka kaos oblong di punggungnya ternyata tidak ada satupun bekas ‘kerokan’ seperti yang dikatakan Yu Warni. Aku melihat celana Pak Drajad basah tetapi aku tidak berkomentar lebih lanjut.

“Tampaknya ada suatu yang tidak beres Pak. Tetapi sebagai sahabat dan untuk kepentingan warga dengan berbagai pertimbangan saya harus menutup kasus ini” kata dokter di ruang khusus saat aku, Pak Pur dan beberapa penyidik rapat diruang khusus.

“Saya tidak memeriksa kehormatan Bu Warni ataupun Pak Drajad” kata dokter perlahan tetapi kami semua dapat menyimpulkan arah pembicaraan.

“Sekedar untuk membersihkan pemikiran kita juga. Jangan-jangan beliau selama ini sudah melakukan nikah siri hanya tidak terekspose karena kepentingan pemuliaan keluarga. Itu yang juga harus kita pertimbangkan sehingga yang kita lakukan tidak terlalu bersalah”ungkapku. Mencoba menetralisir situasi.

Beberapa dari mereka saling berpandangan kemudian mengangguk seperti memahami jalan pemikiranku. Anak-anaknya datang. Semua menyumbangkan airmata. Tak ada yang dapat dikatakan selain sebuah penyesalan panjang mengapa selama ini tidak ada satupun yang menunggui ketika Bapaknya meninggal.

“Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Pak Sangkan”kata Mas Hanung anak tertua Pak Drajad.

Aku hanya dapat mengangguk. Tampaknya dokter juga secara khusus memberitahu keluarga tentang hal baru saja terjadi.

Upacara pelepasan mayat tentunya dengan penghormatan dilakukan. Hatiku semakin gelisah. Semua orang tumbang dalam prediksi yang tak pernah meleset. Para taziah terlihat diam dalam ketegangan. Aroma misteri melingkupi rumah yang tiba-tiba terasa senyap.

“Hal yang barangkali tidak pernah diperhitungkan dalam kehidupan adalah bagaimana menyiapkan kematian yang paling manis. Dalam arti menyiapkan semua bekal yang harus kita bawa. Karena kematian tidak dapat diprediksi sebelumnya maka orang yang paling cerdas adalah orang yang senantiasa menyiapkan tentang hari kematiannya” gumamku lebih aku tujukan kepada diri sendiri.

Tentunya nanti Yu Warni akan pergi dari rumah itu. Sebuah rumah yang memberinya aborsi kenangan yang tidak mengenakkan bagi memori otaknya. Semuanya seperti dalam kelelahan apalagi dengan situasi musim pancaroba yang berangin begitu kencang dan cuaca teramat ekstrim.

Aku rasakan aku mulai kehilangan semangat kehidupan. Atau barangkali mulai kehilangan nyali. Tak ada lagi yang kurasakan keindahan dalam kehidupanku. Hari-hari terhampar dalam abu-abu, ‘evolusi menuju kematian hakiki’ olok temanku,”kamu sebenarnya sudah mati hanya belum dikuburkan” selorohnya lebih nakal lagi.

“Kalau besok kamu merasakan akan datangnya kematian jangan lupa aku diundang” ungkapnya lagi ketika aku tidak memberikan tanggapan.

“Bukan hanya kamu tapi juga orang lain dan diberi dooprize”ungkapku jengkel

Temanku terbahak.

“Tetapi mudah-mudahan kamu dulu yang mati”ungkapku ketus. Dia semakin keras menertawaiku. Tetapi ada kegelisahan yang tiba-tiba menerkam. Jangan-jangan yang akan mati di perempatan jalan setelah Pak Drajad sahabatku ini. Aku menatap wajahnya untuk menangkap barangkali disitu kutemukan aura kematian. Ia merasakan ketika aku menatap.

“Mudah-mudahan bukan kamu yang meninggal selanjutnya” gumamku penuh kepastian ketika aku tidak merasakan apapun. Atau barangkali aku tidak dapat menangkap aura kematiannya. “Ah” aku berdesah lebih menyerupai desis yang hanya dapat kunikmati sendiri.

“Apakah kamu tersinggung mendengar gurauanku?” kata temanku cemas.

Aku menggeleng. Kemudian aku bicara serius,”Kalau kamu yang meninggal lebih dahulu tolong ya maafkan semua kesalahanku”

“Edan, gila, setan kamu belum juga berubah. Dan selalu mampu menipuku” ungkapnya beruntun sambil meninju lenganku.

“Betul ya maafkanlah aku” aku mengulang lebih serius lagi.

“Aku nggak mau bicara. Titik”

Aku tertawa untuk mengurai ketegangan yang kini justru menerkamku. Sebetulnya permasalahannya hanya tentang dua hal antara:’Ya’ atau ‘tidak’ tetapi kalau itu menyangkut tentang kematian siapa yang tidak mengalami ketegangan. Apalagi ketika kemungkinan itu akan terjadi pada sahabat yang paling dekat denganmu. Penantian tentang datangnya kematian itu membuatku sering sulit tidur. Ketika aku mencoba tidur selalu mimpi buruk hadir dalam waktu yang sedemikian cepat dari awal tidurku.

Tujuh hari ini berlalu tanpa kematian. Kemungkinan Malaikat lupa pada tugasnya. Walaupun kemungkinan itu kegilaanku karena terlalu banyak berharap kepada Tuhan jangan lagi timpakan kematian disekitarku. Atau mungkin juga laki-laki yang datang tengah malam itu hanya mencoba menerorku dengan penafsiran-penafsiran yang justru lebih menggelisahkan dari datangnya kematian itu sendiri.

Seperti biasa aku pergi ke kantor. Tetapi mobil yang aku tumpangi rusak. Bagian wormnya aus. Oli mesinnya menetes terus. Penyakit mobil tua memang bermacam-macam. Sama seperti manusia usia senja sudah banyak bagian yang mengalami kemunduran fungsi. Terpaksa mobil aku tinggalkan di bengkel dan aku menikmati naik angkutan umum. Sudah hamper satu tahun ini aku tidak naik angkutan umum. Panas menyengat. Aku mengambil tempat jog yang paling belakang. Bersebelahan dengan laki-laki kecil kurus berjanggut yang menyapaku dengan senyum ramahnya. Jantungku berdegub kencang ketika aku melihat bagian pipi kanan ada luka dengan darah merah. Seperti baru saja bekas kecelakaan, bahkan putih rahangnya terlihat melesat keluar. ‘Apakah laki-laki itu tidak mengobatkan lukanya dulu mengingat demikian parahnya’ batinku dengan ketakutan yang tiba-tiba menghinggapi.

“Bapak turun dimana?”tanyaku bosa-basi membuka percakapan.

“Di pertigaan sapa nyana” katanya kalem.

Aku terkejut dan menatapnya lama.

“Ada apa Pak? Apa tidak boleh turun disitu?”tanyanya ketika dia merasakan aku menatapnya dengan pandangan aneh.

“Ya boleh. Kebetulan aku juga turun disitu” gumamku terlihat angkuh.

“Ya saya tahu. Rumah bapak tujuh rumah dari pertigaan yang ada pohon mangganya kan?” katanya lagi lebih mengejutkan.

“Darimana Bapak tahu. Apa Bapak penghuni baru disitu yang aku belum mengenalnya” kataku merasa bersalah. Karena budaya orang kota kebanyakan tidak mengenal tetangganya kecuali satu RT.

“Bukan Pak, saya orang Karanganyar. jalan Yudistira nomer Nol” gumamnya sambil tertawa.

“Bapak mau mempermainkan saya. Mana ada rumah nomer Nol”

“Ada Pak. Hanya bapak yang tidak pernah melihat”

Aku hanya mengangguk tidak menanggapi kegilaannya. Kemudian aku asyik membuka hp untuk sms isteriku memberi tahu kalau mobilku rusak dan aku naik angkutan umum. Ketika sudah sampai pertigaan rumah makan sapa nyana aku mengajak laki-laki disebelah kananku untuk turun,”Mari Pak kita sudah sampai”

Tetapi jantungku hampir lepas saat laki-laki disebelahku tidak ada. Suatu hal yang mustahil. Bukankah pintu angkuta ada di sebelah kiri dan laki-laki tadi duduk sebelah kananku. Bagaimana dia bisa turun tanpa menyentuhku. Karena penasaran kenek colt aku tanyai.

“Mas orang yang duduk disebelah kanan saya tadi dimana?”

“Tidak ada Pak. Hanya Bapak seorang” katanya bingung.

“Ibu melihat apa tidak orang yang tadi disamping saya” tanyaku pada ibu setengah baya yang menatapku berganti menatap kenek colt kemudian memberi pada tanda kenek colt dengan jari dengan jari dimiringkan di dahinya.

“Aku tidak gila. Aku tadi melihat dan berbicara dengan dia” kataku ngotot.

“Ya sudah Pak. Bapak jadi turun apa tidak?” Tanya kenek colt ketika mobil sudah berhenti.

“Ya, ya aku turun” ucapku tergagap. Tubuhku serasa lunglai.

Aku menyeret kakiku menyusuri jalan beraspal. Tubuh terasa kehilangan bobot. Lebih tepatnya kehilangan titik pijak. Di perempatan dekat rumahku ada kerumunan banyak orang. Tampaknya telah terjadi kecelakaan. Aku langsung menuju perempatan menyibak kerumunan banyak orang. Aku melihat seorang laki-laki kurus berjanggut tergeletak di jalan yudhistira nomer….Nol. Sepeda motornya melaju kencang menerjang jembatan, tulang belakangnya terputus. Pipi bagian kanannya hancur membentur tembok jembatan. Tulang rahangnya yang putih melesat keluar menembus pipi.

“Haah….Ya Allah Ya Robbi Astaghfiruloh” Aku bergumam menahan cengkeraman ketakutan yang menyusup menggetarkan seluruh tubuhku.

“Kecelakaan tunggal. Laki-laki yang malang KTPnya Karanganyar. Ia tergesa meluncur dari rumah sakit karena harus mencarikan darah isterinya yang akan melahirkan. Pikirannya pepat sehingga kurang hati-hati” kata Pak Cip yang kebetulan mengetahui peristiwanya. Polisi datang mencatat BAP. Menggambar tubuh korban di jalan. Ambulance datang mengangkut laki-laki itu ke rumah sakit meskipun nafasnya sudah tidak ada.

Sampai di rumah tubuhku lebih lemas lagi. Aku kehilangan selera makan. selalu itu reaksi yang terjadi. Diberitahu tentang hal-hal kecil yang akan datang saja aku sudah sedemikian terguncang. Apalagi kalau mengetahui semua rahasia gaib yang akan terjadi. Aku mengacak acak rambut di kepalaku untuk menghilangkan tekanan kejiwaan yang semakin berat aku rasakan.

“Sudah Pak ndak usah dipikir serius. Namanya mobil tua, besok kalau punya uang lebih kita tukar tambah yang baru”kata isteriku yang menyangka kalau kegelisahanku karena memikirkan tentang kerusakan mobilku. Tetapi aku tidak akan menceritakan pertemuanku dengan laki-laki yang mirif dengan orang yang kecelakaan tadi dalam mobil angkutan umum kemudian dia menghilang saat aku tinggal sms.

Malam menyelinapkan kesepian. Wajah laki-laki kurus berjanggut itu belum juga lepas dari ingatanku. Bagaimana cara dia bercakap, bagaimana cara dia tersenyum, bagaimana cara dia menertawakan kegelisahanku.

“Apakah mungkin tamu tengah malam yang datang kepadaku memang bukan manusia?” tanyaku mulai membuat analisa-analisa yang justru semakin menakutkan. Kalau bukan manusia bagaimana dia mau makan dan mau minum yang aku hidangkan. Tetapi kalau manusia bagaimana dia bisa dan turun dari angkuta tanpa seorangpun yang mengetahui kecuali yang diinginkan.

“Berarti kematian berikutnya adalah di rumah Mbak Larmi. Istri pedagang makanan kecil yang sukses di sebelah kiriku” gumamku lebih kepada diri sendiri. Lantas terbayang wajah Mbak Larmi. Perempuan desa yang kalau bicara suaranya mirip Vina Panduwinata. Seorang perempuan yang tampil dalam kehidupan sebagaimana adanya. Lepas subuh ia sudah berangkat menuju pasar-pasar kecamatan yang sedang pasaran untuk menjual dagangannya. Ia menempatkan makanannya di los-los pasar dijadikan grosir bagi pedagang-pedagang kecil yag jadi pelanggannya. Sore hari ia sudah pulang dengan membawa segebung uang untuk modal dibelikan lagi makanan kecil dari solo. Dengan mobil box yang dimiliki. Anak perempuan dan menantunya yang mengambil makanan dari solo. Atau kalau tidak ya suami dan sopirnya yang kebetulan menjadi adik iparnya.

“Bagaimana perempuan baik itu bisa mati?”tanyaku dalam hati. Sebuah pertanyaan yang konyol. Bukanklah semua orang akan mengalami kematian bagaimanapun bentuk kematian itu menyapanya.

Sore itu aku menyempatkan duduk di teras rumah sekedar untuk melihat wajah Mbak Larmi. Wajah yang tidak akan aku jumpai lagi kalau dia dipanggil yang Maha Kuasa. Benarkah sudah ada kepastian kalau dia yang dipanggil dulu? Bagaimana kalau aku justru yang lebih dulu Mas Ponidi suami Mbak Larmi. Bukankah dia sering main sampai tengah malam secara sembunyi-sembunyi. Barangkali dia angin duduk trus meninggal. Apalagi ketika sering aku dengar kabar kalau Mas ponidi ada main dengan bakul langganannya. Hatiku ikut sakit sebagai solidaritas dari orang-orang setia yang terabaikan kesetiaannya. Atau anaknya yang hitam manis yang baru saja menikah. Ah kasihan kalau dia. Ia perempuan termanis dikampung kami. Disamping cantik dan bodynya bagus dia memiliki etika yang baik. Atau menantunya yang juga ganteng. Ah jangan mudah-mudahan Mas Ponidi saja yang banyak dosanya. Tapi katanya orang yang banyak dosa sulit meninggalnya karena Tuhan masih memberi kesempatan untuk taubatnya. Ah kok jadi melantur pikiranku. Kematian bisa datang kepada siapapun. Termasuk kepadaku wah kok jadi ruwet permasalahannya. Aku berkali-kali menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir bayangan buruk yang teramat sulit untuk aku manipulasi dengan angan-anaganku.

Senja jatuh. Mbak Larmi terlihat turun dari bus yang ditumpanginya. Wajahnya selalu cerah dan senyum meski sudah seharian bekerja di pasar. Tas cangklong warna merah tua tergantung di bahu kirinya. Begitu terus penampilannya sederhana, apa adanya dan tidak pernah terjebak mengikuti tren modis. Kesahajaan itu suatu keindahan.

“Baru pulang Mbak, bagaimana dagangannya?”sapaku seramah mungkin sambil melihat wajah yang sebentar lagi terhapus dari muka bumi.

“Ya Mas. Alhamdulillah”sahut Mbak Larmi,”Mbak Wati mana? Lanjutnya ,menanyakan istriku.

“Itu di belakang bersama Lita”

“O ya ini untuk Lita” kata Mbak Larni sambil membuka tas dan memberikan oleh-oleh untuk anak saya. Sebutir jeruk bali besar.

“Terima kasih Mbak repot-repot” jawabku. “Ya Allah jangan Engkau ambil perempuan yang dihatinya selalu ada cahaya ini”

Seminggu aku dikirim workshop ke Semarang. Ada kebebasanku untuk tidak digelisahkan oleh hal-hal yang hanya menguruskan badanku saja. Workshop kali ini aku nikmati sekaligus sebagai refresing ketegangan kejiwaanku.

Baru tiga hari mengikuti workshop aku ditelephon isteriku,”Mbak Larmi meninggal Mas. Kanker rahim yang ganas. Tidak tahu gejalanya tahu-tahu sudah stadium empat”

“Innalilahi wa innailaihi rojiun. Sampaikan bela sungkawaku aku belum bisa pulang”gumamku. Hatiku serasa kehampaan lagi.

Hari ketujuh saat aku mengikuti pembacaan surat yasin aku seperti mendengar jerit Mbak Larmi yang minta dibebaskan dari rawa lumpur hitam dalam imajiku. Terdengar kusak-kusuk para tetanggal kalau Mas Ponidi ternyata telah lama menjalin asmara dengan perempuan dari timur. Dan kusak-kusuk itu semakin santer ketika belum genap satu tahun kematian isterinya Mas Ponidi sudah menikah lagi. Aku tidak dapat memberi komentar apapun selain hal yang positip meski itu bertentangan dengan nuraniku,”ya setidaknya lebih baik untuk menghindari perzinahan”

“Marimin, Pak Drajad, laki-laki dari karanganyar, Mbak Larmi….kalau ada tujuh kematian yang berturutan berarti masih ada tiga kematian lagi”kataku lebih aku tujukan pada diriku sendiri. Aku banyak istighfar akhir-akhir ini, juga lebih rajin mendatangi sholat berjamaah di masjid. Aku merasakan diriku semakin tua. Setidaknya aku mencoba menyiapkan bekal sedapat yang aku lakukan. Kalau dulu aku kurang puas untuk makmum pada Pak wignya yang suaranya mirip perempuan dan cara baca tajwidnya banyak yang lepas, sekarang aku mencoba menerima apa adanya. Allah tentunya Maha menerima kesungguhan makhlukNya saat menghadap, apapun wujudnya. Aku juga harus menghapus ketamakan Pak Wignyo saat berkorban memesan dulu hati dan daging pada bagian yang terbaik saat melakukan qurban. Mengiklaskan sesuatu yang sebetulnya esensinya bukan milik kita memang teramat rumit. Sama juga siapapun yang akan mati aku harusnya tidak memperdulikannya karena itu urusan Pembuat kehidupan. Kalau dari ramalan tamu tengah malam yang mendatangiku yang giliran yang akan meninggal adalah pemilik rumah kosong disebelah utara rumahku bersebelahan dengan rumah almarhumah Mbah Larmi. Tetapi bagaimana aku mempercayai tamu tengah malam itu sedang rumah itu lebih banyak kosongnya daripada isinya.

Kepercayaanku pada Tamu tengah malam mulai pudar. Hari ini aku pulang agak pagi karena ada acara jagong bareng ke tempat teman yang punya hajad. Aku menggambil jalan terobosan lewat hutan agar lebih cepat. Ternyata malah terhalang kereta api yang akan lewat. Jalan ditutup. Dari dalam kaca mobil aku melihat keruwetan lalu lintas yang memadat.

Tiba-tiba mataku menangkap sosok yang aku kenal selama ini. Seorang perempuan tua agak bongkok berkain kebaya lusuh nekad menyeberang rel kereta api menunduk dari pembatas.

“Mbah Winih” teriakku sambil mengeluarkan kepalaku dari jendela mobil.

Beberapa pengendara sepeda yang ada disampingku menatapku tetapi aku tidak memperdulikan.

“Mbah Winiihh….” Teriakku agar menahan jangan sampai ia masuk ke rel kereta api karena kudenggar kereta api melintas makin dekat.

Aku masih melihat Mbah Winih hanya tersenyum sebelum kereta menggilas tubuhnya. Aku menutup mata tidak berani melihat apa yang terjadi dengan tubuh tua itu saat diindas kuda besi.

Suara klakson bertubi-tubi dipijit dari belakangku. Aku gugup kemudian ikut maju bersama orang-orang itu. Aku memarkir mobilku ketepi dan melihat apa yang terjadi. Ternyata aku tidak menemukan apapun kecuali rel panjang hitam yang berjajar menjauh. Tidak ada darah. Tidak ada kecelakaan. Tidak ada sosok Mbah Winih yang aku lihat.

Aku menyandarkan tubuhku di jog mobil,”Apakah aku skizoprenia? Apakah aku sudah tidak waras lagi?”gumamku berkali-kali. Setelah itu aku berlalu dari situ masih membawa pertanyaan besar. Atau barangkali Mbah Winih sengaja mengingatkanku.

Aku mulai lagi mempercayai akan adanya kematian. Sedikit informasi yang aku dengar. Pemilik rumah itu seorang petugas pajak di Jakarta. Anak Pak Darmin pemilik rumah timur jalan yang berseberangan dengan rumahku. Pak Darmin dikenal orang yang tidak penuh. Agak sedikit gila. Dia juga seorang pendatang. Menurut isu yang sempat kutangkap Ibunya dulu memiliki pesugiyan berupa ‘buto ijo’dan ketika Pak Darmin akan diumpankan untuk jadi makanan ‘Buto Ijo’ milik ibunya Pak Darmin selalu dapat menghindar dengan laku puasa senin kamis dan kesungguhan Sholatnya. Yang pasti Allah tidak berkenan tentang kematian Pak Darmin, meskipun efek dari semua itu ia sering ‘kumat’. Dan kalau baru ‘kumat’ semua kata-kata buruk terlontar dari mulutnya. Bahkan sering tidak sadar ingin membunuh isterinya sehingga beberapa tetangga sering melerainya. Tetapi frekuensi kumatnya biasanya hanya sebentar biasanya pas hari jumat. Mungkin setan yang mengincarnya merasa terganggu saat banyak orang berjamaah pada kebaikan sehingga ia gentian mengganggu Pak Darmin.

“Di zaman millenium ini orang masih diganggu dengan kepercayaan yang tidak rasional”kataku saat isteriku memberi informasi kalau anak Pak Darmin yang ada dijakarta akan pulang karena sering didatangi buto ijo.

“Ah Papah ini selalu tidak percaya. Bu Darmin sendiri juga mendengar kalau kamar bagian atas yang dihuni oleh anaknya sering terdengar bunyi menggeram menakutkan”

“Lha trus menantunya dimana?”

“Menantunya selalu pas tidak ada dirumah ketika suara menakutkan itu datang”kata isteriku.

“Ketakutan sama dia mungkin buto ijonya” kataku

“Nggak tahu Mas kelihatannya ketakutannya serius sehingga dia mengajukan mutasi ke kantor pajak daerah dan tampaknya disetujui setelah dua tahun”

“Trus *‘buto ijo*’nya ditinggal di Jakarta?” tanyaku sambil tertawa

“Ah embuh Mas. Kalau diajak bicara serius kok jawabannya seperti itu”

“Lha Mbok ya dinalar, trus buto ijo kesana itu naik apa. Trus tahu alamatnya darimana”

“Ya nggak tahu namanya setan siapa yang mengerti pikiran setan?”kata istriku sewot. Aku terbahak walaupun pikiranku sendiri belum terbebas dari ketegangan. Aku hanya berusaha mencairkan suasana agar isteriku tidak merasakan ketakutan seperti yang aku rasakan. Apalagi peristiwa siang ketika aku berteriak seperti orang gila di belakang plang kereta api.

Belum terputus percakapan kami sayup-sayup saya mendengar orang menjerit minta tolong. Ketika aku keluar ternyata jeritan itu berasal dari rumah kosong yang baru saja kedatangan penghuni. Beberapa tetangga datang bertandang. Ternyata laki-laki dari pemilik rumah itu meninggal dalam perjalanan akan pindah rumah. Aku mengambil nafas dalam –dalam. Isu santer yang justru dihembuskan dari keluarga katanya telah dimakan ‘*buto ijo*’. Aku tidak pernah memperdulikan. Yang namanya kematian harus cepat diurus jenasahnya, dimandikan, dikafani, disholatkan apabila dia muslim karena berhak kemudian dikuburkan.

“Benarkan Mas”kata isteriku ketika aku baru saja pulang dari taziah.

“Ah kamu selalu menghubungkan hal-hal yang belum jelas dan berbau mistik”

“Katanya setelah ini tidak ada korban lagi karena buto ijo sudah menitis pada anaknya” kata isteriku lebih tidak masuk akal lagi.

“Berarti anaknya jadi carier setanis” sahutku sekenanya,”ia pembawa sifat setan tetapi ia bukan setan” lanjutku member penjelasan pada isteriku.

Ketika suaminya meninggal isterinya sedang dalam keadaan hamil. Karena kondisi dan ketidakstabilan jiwanya berkali-kali perempuan muda itu pingsan. Beberapa bulan setelah melahirkan ada suatu misteri yang tidak dapat aku pecahkan korelasi logikanya sampai saat ini. Anaknya mengalami bentuk yang aneh. Lebih menyerupai kera atau raksasa karena perkembangan tubuhnya teramat cepat. Sebuah evolusi yang gagal atau apa. Bentuk kakinya juga aneh tampaknya tidak kuat menyangga besar tubuhnya sehingga jadi seperti bentuk O harus berkali-kali menjalani operasi untuk meluruskan arah evolusinya. Bahkan semua gerak-geriknya tidak seperti selayaknya anak sebaya. Teramat kurang ketika mengadopsi nilai-nilai etika yang diajarkan. Beberapa teman sebayanya lebih baik menyingkir dari dia. Sudah banyak uang yang dikeluarkan untuk operasi agar tidak menakutkan anak sebayanya.

Antara ya dan tidak aku terngiang kembali kata-kata isteriku’benarkah *buto ijo* sudah menitis dalam dirinya? Dapatkan secara genetis gen setan menyisip dalam gen manusia? Tetapi aku mengambil jalan logika. Karena goncangan kejiwaan yang bertubi saat hamil sehingga mempengaruhi perkembagan phisik dan mental bayi yang dikandungnya. Tetapi bukankah hidup juga antara ya dan tidak. Kita hanya meniti dalam dunia yang seolah-olah. Belum ada kelanggengan di dunia ini meski sudah banyak menyimpan misteri. Tetapi tetap sebuah kefanaan.

Aku masih tercenung tidak dapat memahami suatu yang terhampar didunia ini. Bagaimana nanti dengan suatu yang belum terhampar. Ya Tuhan beri kami kemudahan untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat yang penuh misteri.

Dini hari di perempatan jalan Yudhistira nol kilometer terlihat kacau lagi karena banyaknya pendatang dan menemukan dua perempuan terkapar saat sepeda motornya menghantam keras tong sampah beton yang dibangun disisi timur bagian selatan perempatan. Seorang masih dapat diselamatkan sedang yang seorang lagi sudah diam membeku jadi mayat. Di rumah sakit kondisi temannya yang parah tidak mungkin diajak bercakap untuk memberikan informasi. Didatangkan seorang paranormal ahli *‘senggruk’* yang dapat memberikan kejelasan . Laki-laki tua yang didatangkan dari perbatasan Purwantoro-Biting, itu menceritakan semuanya dengan cara mengambil darah korban yang tercecer dijalan untuk di’senggruk’ atau ‘pantar’ dalam istilah suku dayak kalimantan dengan cara dioleskan pada bagian dada tepat dijantung dan bagian kepala tepat diotak laki-laki itu. Laki-laki itu membiarkan tubuh dan jiwanya digunakan sebagai media untuk komunikasi korban dengan orang yang masih hidup dan inilah cerita dari laki-laki yang aku sendiri ikut mendengarnya karena rasa penasaranku. Sepertinya laki-laki itu berbicara sendiri seperti orang melantur karena dalam keadaan terpejam. Kalimatnya puitis dan indah mungkin sejenis mantra sehingga yang mendengarkan seperti tercekat masuk dalam alunan gumam laki-laki itu.

“Pak mengapa jalan kecil ini sering terjadi kecelakaan yang mengakibatkan kematian?” tanyaku saat laki-laki itu selesai menjalani aktivitas prosesi mistiknya.

Laki-laki itu menatapku tajam. Kemudian katanya,”ada yang sengaja memasang pesugihan di rumah kosong sebelah rumah yang bapak huni” katanya sambil menunjuk rumah yang dimaksudkan.

Aku terkejut. Kemudian aku mulai gelisah dan penasaran. Tujuh malam yang lalu seorang sopir turun dari mobil izusunya karena penasaran ketika dihadapannya ada dua orang anak kecil membawa lampu minyak dan masuk pekarangan samping rumah kemudian lenyap tak berbekas. Sopir colt itu sampai membangunkanku dan menanyakan apakah rumah disebelah itu ada penghuninya. Aku mengeleng dan menyangka kalau sopir colt itu terhalusinasi oleh sesuatu yang tidak jelas.

“Hati-hati Mas kalau berjalan. Anda menanggung nyawa sekian banyak penumpang. Kalau belum tenang silakan berhenti dulu berdoa terus melanjutkan perjalanan lagi” ungkapku saat itu. Sopir itu mengangguk dan permisi dengan berucap terima kasih.

Karena gelisah setiap malam aku bacakan ayat kursi dengan mengulang lebih banyak pada baris terakhir. Aku sering puasa untuk menghindari balak jangan sampai menimpa keluargaku. Tiba-tiba entah malam keberapa kudengar suara gemeretak seperti orang menginjak eternit rumah kosong selatan rumah. Ketika aku keluar antara percaya dan tidak aku melihat sebentuk bayangan hitam besar sedang merangkak diatas genting rumah mengaum marah. Aku mengulang membaca ayat kursi lebih khusuk lagi dengan menyerahkan semuanya kepada pemulik kehidupan. Tiba-tiba bayangan hitam berbulu gelap itu turun di samping selatan rumah dan pergi dengan raungan kemarahan. Di pagi harinya aku melihat pecahan genting kemudian siangnya aku melihat seorang laki-laki dan perempuan turun dari mobil mewah dan melekatkan sebuah tulisan besar di pintu rumah “DIJUAL” aku tidak memahami hubungan semua ini. Semuanya adalah scenario yang Maha Kuasa. Semua yang terjadi sudah merupakan sunatulloh. Kita sekali lagi tidak akan pernah mengetahui apa yang akan terjadi karena yang sudah terjadi sedetik yang lalu sudah menjadi masa lalu yang tak pernah kita pahami karena tak akan pernah dapat kita kunjungi lagi.

Aku bergumam menghitung lagi jumlah korban yang terjungkal di sekitar titik Nol Jalan Yudhistira.”Sudah enam korban, tinggal seorang korban lagi”gumamku. Dan menurut laki-laki penyimpan mayat maksudku tamu tengah malam yang mengunjungiku korban ke tujuh di rumah Pak Pawiro Singat.

“Jatahnya di rumah Pak Woko tetapi saya tidak tahu kemudian kok bergeser ke rumah Pak Pawiro Singat” terngiang lagi kalimat Pak Hock yang membuat bulu kudukku merinding.

Aku sering tidak dapat tidur menghadapi peristiwa beruntun yang berdatangan. Pakde Jum, laki-laki brewok yang satu kampung denganku sering menemaniku sampai larut malam. Pakde Jum juga seorang ahli wirid yang tidak pernah tidur sampai pagi. Ilmu yang didapat dari laku sangat rasional. Sebuah loncatan pemikiran yang seharusnya bisa menjadikannya sebagai milyader. Hanya dia tidak mau mengkomersilkannya. Penemuannya teramat banyak dari cairan pupuk penumbuh tanaman sampai pada formula makanan ternak yang dapat mengefisiensi jumlah makanan dan daya serap usus ternak. Sehingga dengan sedikit makanan dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tetapi ketika akan dikomunikasikan dengan orang lain karya itu selalu dibajak. Untuk mempatenkan sendiri biayanya mahal.

Pakde Jum pernah mengajarkan bagaimana kita bisa swasembada beras dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang kita miliki yang dimulai dengan survay lahan, menentukan rumah-rumah yang masih memiliki sisa lahan yang tidak produktif yang dekat dengan pembuangan limbah kamar mandi keluarga. Selanjutnya membuat bak penampungan air dan melapisi bak secara merata dari dasar hingga samping bak penampungan dibuat dengan teliti jangan sampai terjadi kebocoran sehingga air yang kita tamping tidak berkurang volumenya.Setelah bak penampungan siap kita alirkan air limbah dari kamar mandi menuju bak dengan pralon atau dengan sebatang bambu ori yang sudah di lubang ruas-ruas dalamnya.

Membiarkan air limbah mengisi bak mungkin dibutuhkan waktu berhari-hari. Setelah tercapai target debet air yang kita perlukan baru kita tuangkan triponic T 150 untuk menghilangkan bau amoniak yang masuk bersama urin. Kemudian bak siap kita tanami dengan eceng gondok atau melati air untuk menetralkan air dari limbah pada sepertiga bagian dari kolam. Perhitungan sepertiga bagian dari luas kolam ini sebanding dengan bertambahnya debet air limbah dan penyerapan air yang dilakukan tanaman eceng gondok atau melati air sehingga debet tetap stabil.

Setelah bak pertama termanajemen dengan baik baru membuat bak kedua yang akan kita tanami dengan benih padi. Kita buat bak kedua dengan kedalaman kurang lebih enampuluh sencimeter kemudian seperti bak yang pertama permukaan dasar dan samping kita lapisi dengan plastik. Setelah siap kita beri dengan tanah subur setinggi kurang lebih empat puluh senti meter. Setelah siap aliri dengan air dari bak pertama sampai tanah menjadi gembur dan siap tanam. Setelah itu lepaskan bibit belut untuk mempercepat penyuburannya

Tanamlah padi dari gabahnya dengan membuat lubang dan masukkan bulir berjarah tiga puluh senti meter dari yang lain. Setelah tiga hari akan tampak tunas-tunas padi. Setelah itu kita mengontrol pengairan, pemupukan persemaian dalam waktu delapan puluh dua hari diharapkan sudah tampak bulir-bulir padi menghijau di ujung-ujungnya, kata Pakde Jum mengakiri penjelasannya. Aku tidak tahu mengapa teori brilian ini tidak diadopsi pembuat kebijakan untuk mensejahterakan rakyat.

Tengah malam saat kami ngobrol di teras rumah ternyata ada gumam suara yang lain yang menyebabkan kami menghentikan obrolan. Kami saling berpandangan menajamkan telinga mencari dari arah mana sumber suara.

“Dari rumah Pak Woko” kata Pakde Jum. Kemudian kami berjingkat mengintip apa yang terjadi di rumah Pak Woko.

Seorang laki-laki bersurban berpakaian putih diikuti Pak Woko dan bu Woko tampak memendam sesuatu di pojok depan rumah di tengah malam. Tampaknya Pak Woko menyewa Kiai entah darimana aku juga belum mengenalnya.

“Apa yang dipendam Mas”tanyaku.

Pakde memberi isyarat kepadaku untuk kembali ke kursi dan mengobrol.

“Biasanya seperti itu yang dipendam ayam cemani. Untuk menghindari balak. Seberapa efektifnya aku tidak tahu. Setidaknya mereka sudah berusaha. Apakah usahanya itu benar atau tidak kita juga tidak berhak menilai”

Aku mengangguk. Mungkin ini yang dikatakan Pak Hock tempo hari. Sebenarnya jatahnya Pak Woko kemudian bergeser kerumah pak Pawiro Singat. Tetapi siapa yang akan meninggal hari ini.

Diam-diam aku menghitung penghuni rumah Pak Pawiro Singat. Ada Pak Pawiro sendiri kemudian isterinya dan anaknya yang tinggal semata wayang. Sudah bekerja sebagai pegawai dan mapan tetapi belum berani menikah.

Pak Pawiro termasuk orang yang rajin beribadah. Sering jadi imam dan khotib masjid kecil di kampungku. Tetapi terkadang kesombongan religiusnya muncul. Seolah tidak ada orang lain yang amalnya melebihi dirinya. Padahal kalau terjebak pada riak semua amal perbuatan baik akan terbakar seperti api membakar kayu kering. Pembawaannya terlalu fanatik tidak pernah memahami kalau ipar-iparnya banyak yang menganut agama lain. Aku menganggap keberagamaannya seperti sebuah jaga image. Beliau ingin eksis tetapi tidak ada basic yang jelas tentang pengetahuan agamanya. Ekonominya sukses. Semua anaknya jadi entah bagaimana caranya.

Sikap itu tidak pernah berubah sampai tua. Meski sudah berkali-kali Tuhan memberi teguran. Manusia tidak pernah ada yang sempurna. Terkadang kita terlalu tabu untuk mengakui kesalahan dan kelemahan diri sendiri tetapi orang lain dapat dengan jelas membacanya. Ia terlalu membabi buta memandang hebat, suci dan agung keluarganya. Orang-orang banyak yang menyingkir dari dia daripada terjadi persoalan. Dan anehnya ia menganggap orang-orang itu tidak tahan dengan kesuciannya. Dia tidak memahami bahwa orang yang baik adalah orang yang berguna bagi masyarakatnya.

“Apa yang kamu pikirkan”Tanya Pakde Jum tiba-tiba

Aku tersenyum meski kurasakan begitu pahit,”Tentang misteri kehidupan yang tak terpahami”

“He..he.. siapapun tidak akan pernah secara maksimal memahami misteri kehidupan. Kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah”

Kemudian Pakde Jum mengajak jalan-jalan membahas tentang tanaman yang mengandung banyak berdaun dan tidak banyak berdaun. Berchlorophil banyak dan tidak. Yang bagus kandungannya untuk pupuk dan yang dipakai untuk peptisida. Setidaknya aku bisa melupakan sejenak tentang misteri takdir yang mengalir menakutkan.

Rasanya baru dua menit tidur tiba-tiba terdengar kentong satu yang dipukul secara beruntun. Suara beratnya seperti dipukul dari dalam dadaku.Tanda ada kematian.

“Mas Herman, putranya Pak Pawiro Sigat meninggal. Tetapi mayatnya belum dibawa pulang. Masih divisum” kata isteriku saat akan membangunkan aku di kamar tidur.

“Seorang pegawai ditemukan tewas dipanti pijat”teriak penjual Koran pagi itu. Aku bergegas mengejar tukang Koran untuk membeli. Ketika aku buka lembaran yang disebutkan tubuhku lemas lagi. Herman anak Pawiro Singat yang selama ini selama ini dibangga-bangakan ternyata meninggal di kamar panti pijat.

Pawiro Singat seperti terpukul. Seperti kehilangan hati dan pikirannya. Untuk memanipulasi semuanya ia menggelar pengajian akbar. Dengan memberi bingkisan yang luar biasa bagi siapa yang datang. Seolah dengan itu ia akan menutup aib yang mencoreng mukanya. Ah manusia memang teramat lucu. Bagaimana memori bisa dibunuh dengan bingkisan yang berlebihan seolah dengan itu ia akan terlupakan.

Pawiro Singat merupakan pendatang dari Donan Cilacap. Kampung yang paling dekat dengan penyeberangan ke Nusa Kambangan itu menjadi sarang mantan penjahat yang telah dibebaskan dari Nusa Kambangan dan tidak mau pulang ke kampung halamannya karena rasa malu. Dan seperti kabar yang pernah kudengar Pawiro Singat pernah menjagokan diri menjadi Kepala Desa di tempat itu. Tetapi karena kalah masa dengan Karso Cepuk yang mantan gali. Agaknya walaupun Pawiro Singat asli kelahiran disitu dan mencoba membebaskan image tentang Desanya yang terkenal sebagai kampung sarang penjahat maka ia berani menjagokan dirinya, masyarakat lebih memilih uang yang disebarkan diam-diam oleh anak buah Karso Cepuk. Kemudian Pawiro Singat yang kalah akhirnya pindah tempat dan membeli tanah yang ditempatinya sekarang ini.

Aku tidak tahu apa yang akan diungkap Allah dari misteri yang terjadi. Suatu yang terjadi disekitar kita adalah pembelajaran bagaimana kita mengapresiasi kehidupan. Barangkali Allah ingin menunjukkan sesuatu yang bisa jadi pembelajaran keluarga Pawiro Singat agar jangan terlalu merasa dirinya yang paling suci diantara orang lain.

Pawiro singat selalu marah-marah ketika dilapori kalau Herman sering judi adu ayam. Katanya itu fitnah untuk menghancurkan keluarganya yang jelas fanatik dan muslim. Lebih marah lagi ketika dikatakan kalau kekayaan Mas Herman selama ini karena sering menggadai sepeda motor atau mobil dari orang –orang yang kalah judi dan harus menebus dengan bunga yang tinggi.

“Orang-orang yang tidak mau beribadah, tidak mau sholat selalu membikin fitnah terhadap aku dan keluargaku”teriak Pawiro Singat membanggakan kerajinan sholatnya.

Aku hanya bungkam ketika menerima laporan itu. Karena tidak hanya satu dua orang yang memergoki Herman berbuat keburukan. Bahkan ada yang memergoki sering berkencan dengan janda-janda dari kalangan jet-set di hotel-jotel berbintang. Rekanku sendiri memergoki ketika sedang workshop yang diselenggarakan di salah satu hotel.

Pawiro Singat pernah memperolok mertuaku saat mencari besan kok hanya satu RT. Nanti semua rahasia kehidupan akan terkuak. Dan yakin kalau berbesan satu RT tidak akan akur. Waktu itu aku yang mendengar langsung hanya bungkam. Yang namanya jodoh, rizky, kematian dan takdir itu hanya milik Allah. Mungkin karena seringnya diperolok aku jadi merasa teraniaya. Akibatnya adalah anak Pawiro Singat kakak perempuan Herman sendiri akhirnya berjodoh dengan anak tetanggaku satu RT lagi. Bahkan yang lebih parah ketika besannya ternyata ada kelainan kejiwaan setelah isterinya meninggal ia lebih suka dengan laki-laki.

Dengan alasan tertentu aku memilih tidak datang ke pengajian meskipun istriku berkali-kali merajuk untuk aku ikut kedalamnya. Aku tetap beralasan ada acara mendadak dikantor. Pemeriksaan droping peralatan dan aku sebagai penanggung jawabnya.

“Masa malam-malam begini?” Tanya isteriku sambil mengerinyitkan dahinya.

“Yang namanya pemeriksaan itu tidak mengenal waktu. Apalagi hubungannya dengan tanggung jawab anggaran Negara”

“Kalau Mamah mau datang ya silakan” kataku.

“Apakah Mas masih teringat pada perlakuan mereka kepada kita selama ini. Bukankah yang paling baik bagi seorang muslim adalah memaafkan orang yang telah menyakiti hati kita” Tanya istriku.

“Ini tidak ada hubungannya sama sekali. Ini hubungannya dengan tugas yang harus aku pertanggungjawabkan karena rawan dengan hukum” kataku.

Isteriku berlalu dari situ dan tidak datang juga.

Aku merasa lega ketika tujuh kematian sudah berlalu. Jantungku serasa berdenyut normal kembali. Aku bisa tidur dengan nyenyak. Setelah sekian bulan tidak dapat menikmati tidur malam.

Ketika tengah malam terdengar pintu diketuk dari luar agak mengantuk aku bangun. Ketika aku buka pintu seorang laki-laki kecil bermata sipit berambut lurus dengan senyum khasnya menyambutku.

“Ada apa Pak Hock?”tanyaku dihantui ketakutan yang baru saja akan aku hilangkan.

“Memberi tahu saja kamu harus pindah dari sini karena disini bukan tempatmu” kemudian Pak Hock berlalu dari situ pergi ditelan kegelapan.

Aku seperti dibanting pada suatu keadaan yang tidak pernah aku pahami. Hidup ternyata antara ya dan tidak. Tinggal bagaimana kita mengambil keputusan. Lari dari takdir untuk menjalani takdir yang lain atau menghadapi takdir yang harus kita jalani. Aku masih dalam kebimbangan untuk menentukan pilihan.

“Sebentar….Sebentar Pak hock”aku berteriak mengejar Pak Hock ketika aku masih dapat melihat punggungnya. Pak Hock menghentikan langkah,”kita duduk dulu”kataku trengah setelah mengejar Pak Hock.

Pak Hock menurut. Kemudian ia memberiku isyarat untuk membuatkan kopi. Aku masuk sebentar kemudian keluar dengan dua cangkir kopi.

“Kalau tempatkau tidak disini, lantas dimana tempatku”tanyaku penasaran. Bukankah rumah mertua ini sudah disuruh untuk menempati aku kemudian mertuaku pindah ke solo. Sebuah perumahan kecil yang tadinya diperuntukkan untuk aku dan istriku.

“Tempatmu disana”katanya sambil menunjuk kegelapan yang teramat jauh.

“Aku tidak dapat melihat apapun”sahutku makin penasaran,”apa bisa kita lihat sekarang”lanjutku untuk menghilangkan rasa penasaran.

“Boleh, saya habiskan dulu kopinya”sahut Pak Hock terus menegak habis secangkir kopi dihadapannya, aku berbuat hal yang sama dan mengeluarkan sepeda motorku.

Kami menembus gelap malam. Menyusuri jalan beraspal yang sudah rusak kemudian membelok kekanan dan masuk ke hamparan tanah yang penuh tanaman ilalang. Meski disitu belum ada satu rumahpun tetapi ada rencana untuk dibuat perumahan. Instalasi listrik sudah masuk. Tetapi baru tiang-tiang listrik yang berdiri mengacu. Belum berkabel. Seperti menhir-menhir di tengah hamparan ilalang. Dikaki gunung dalam gelap terlihat seperti gundukan-gundukan nisan. Angin tajam menyusup. Menghantam dingin tubuh meski sudah kubalut dengan jaket tebal.

“Disini rumah kamu”kata Pak Hock sambil menunjuk tempat di bawah tiang listrik,”Nomer dua dari timur”

Aku hanya bungkam karena dihadapanku hanya ada tumbuhan ilalang liar yang tumbuh tinggi berombak ketika angin menghantam. Suaranya berdesis seperti sekumpulan ular yang siap mencabut nyawa.

“Sudah ayo kita pulang, jangan lupa antarkan aku ke Gunung Giri” kata Pak Hock.

Aku mengangguk. Kemudian motor kupacu menembus gelap menaiki bukit Gunung Giri suaranya meraung merobek kesepian malam. Seorang juru kunci menghadang. Wajah tiris dengan tembong warna hitam memenuhi pipinya, tubuh kurusnya memberi kesan kaki-kakinya menjadi teramat panjang. Ketika mengetahui yang datang Pak Hock tanpa bicara dia langsung membukakan bangunan yang ada batu tempat petilasan telapak kaki Sunan Giri kemudian mengunci dari luar setelah Pak Hock masuk didalamnya. Aku baru tahu kalau Pak Hock selama ini dikunci dari luar. Aku tidak mengerti kapan dia aka keluar atau tepatnya kapan juru kunci akan membukakan pintu. Aku juga tidak ingin pikiranku dipenuhi sesuatu yang bukan urusanku.

Setahun setelah kejadian itu ada suatu yang diluar pikiranku. Terjadi tragedi Sampit Kalimantan Tengah. Adikku pulang dari Palangkaraya. Berumah di solo. Perumahan sempit itu tidak mungkin ditinggali keluarga adikku bersama mertuaku. Akhrinya mertuaku dan anak bungsu perempuannya pulang ke rumah yang aku tempati. Hari itu aku diberi uang muka dan harus pindah dari tempat itu. Angsuran aku sendiri yang harus bertanggung jawab saat gajiku sudah terlanjur terpotong untuk merenovasi rumah aku buat toko.

Ini lebih hebat dari petir yang aku dengar bertahun yang lalu. Dalam keterdesakan aku teringat sebuah rencana rumah yang pernah ditunjukkan oleh Pak Hock. Langsung aku menghubungi developernya. Dan ajaib rumah yang belum terjual tinggal satu. Sebuah rumah type 36 yang dulu pernah ditunjuk oleh Pak Hock.

Hari itu aku dan dua anak perempuanku pindah rumah baru. Rasanya ada kebanggaan yang luar biasa ketika memiliki rumah baru meski belum ada dapur. Perlahan-lahan nanti aku akan merencanakan renovasinya.

Rumahya sudah berjumlah dua puluh tetapi baru Sembilan yang berpenghuni. Aku mulai memperkenalkan diri kepada mereka dengan cara mengundang mereka yasinan sebagai tradisi untuk menempati rumah baru.

Terbiasa hidup ditengah kota kemudian berpindah ke tengah sawah rasanya seperti hidup di tengah kuburan, kesepian melingkupi. Rumah kecil di kaki gunung berbatas hamparan persawahan di depannya kemudian disamping kirinya waduk dengan air yang meluap saat hujan sebelah kanan hutan bambu melengkapi kesepian pada sempurnanya sepi.

“Menurut hasil penyelidikan, orang lebih lama hidup lima tahun didesa dibandingkan hidup di kota. Karena ktersediaan oksigen lebih banyak sehingga tekanan darah lebih stabil metaboisme sel lebih lancer” kataku memberi keyakinan kepada anakku agar lebih kerasan tinggal di desa. Padahal dalam hati aku meminta maaf karena tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Anak dan isteriku sudah tidur meskipun baru lepas isya. Tengah malam, tiba-tiba terdengar orang memukul bambu seperti menawarkan sesuatu. Aku keluar barangkali orang penjual mie tek-tek kesukaanku.

Aku keluar. Dihadapanku ada seorang laki-laki kecil kurus pendek. Wajahnya tidak kelihatan karena tertutup caping lebar hanya mulut keriputnya terlihat berkatuban, sedang memikul dua gentong berisi cairan. Laki-laki kecil itu berhenti di depan rumah. Aku menjerit ketika mengetahui gentong itu berisi darah dan beberapa kepala manusia yang masih segar. Darah dari lehernya yang terputus masih terlihat mengalir memenuhi gentong. Tetapi mata dari kepala-kepala itu berkedip dan mulutnya menganga seperti haus dan meminum darahnya sendiri. Mata mata kepala itu melotot seperti ikan koki tetapi tak ada sinar kehidupan.

“Apakah anda menginginkan kekayaan”kata laki-laki kecil itu menawarkan. Suaranya terasa berat dan datar. Aku tidak menjawab. Aku membaca surat Al Iklas,Al-Falaq, Annaas dan ayat kursi yang berulang-ulang kemudian laki-laki itu melesat kebarat hilang dalam gelap. Aku masuk rumah dengan tubuh menggigil ketakutan.

Paginya. Pak Ripta yang menghuni rumah paling ujung sudah menemui saya sebelum masuk kantor.

“Apa tadi malam ada tamu Pak”Tanya Pak Ripta tampak ragu-ragu

Aku menatap kesungguhan pertanyaan Pak Ripta. Yang aku tahu Pak Ripta adalah orang yang suka tirakat. Sehingga terkadang indera keenamnya berfungsi baik menatap makhluk yang hidup di lain dimensi. Kulitnya hitam legam seperti berkilat. Karena kebiasaannya memancing dan berburu.

“Ya Pak. Menawarkan pesugihan”kataku perlahan takut istriku mendengar dan ketakutan,”tetapi aku langsung mengusirnya”

“Laki-laki kurus keriput itu juga aku usir Pak. Menakutkan sekali”katanya.

Aku hanya mengangguk mengiyakan.

“Tanah disini dulu merupakan taman dari kerajaan yang ada diatas bukit” katanya kembali. Aku tidak mengetahui arah pembicaraannya. Dan aku tidak mau dan tidak akan terpengaruh apapun yang dikatakan kepadaku karena selama ini yang aku tahu Pak Ripta tidak pernah konsekuen dengan apa-apa yang diucapkan. Kalau sedang ‘kumat’ baiknya ia akan mengumandangkan adzan di masjid. Tetapi kalau sedang gila ia akan makan daging ular, katak, biawak hasil buruannya. Karena itu aku lebih baik diam tidak mengkomunikasikan lebih lanjut tentang peristiwa-peristiwa yang aku alami.

Tengah malam kedua diatas rumah ada bunyi berkaok yang berputar-putar mengitari rumahku. Aku keluar. Dan tidak percaya dengan yang aku lihat. Se-ekor burung mirif burung pelican tetapi bergerigi pada paruhnya. ‘Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaiton yang terkutuk’ gumamku berkali-kali. Kemudian burung itu pergi menembus gelap hinggap disebuah rumah ditengah sawah yang tiba-tiba saja ada, kapan dibangunnya aku tidak tahu. Paginya ketika aku meyakinkan yang aku lihat semalam ternyata hanya dua buah pohon randu hutan tua yang berjajar. Daun-daunnya sudah habis dihantam musim kemarau. Tinggal ranting-ranting yang mengacu seperti menggapai langit.

Paginya gantian Pak kadimo mendatangi aku membawa sebuah keris untuk ditanyakan kepadaku. Karena mendengar kalau aku suka barang seni. Aku membuka keris yang disodorkan kepadaku. Sebuah keris ‘umyang pajang’ luk tiga belas yang masih utuh bagus. Tetapi aku terkejut ketika melihat ujung kerisnya. Ada bekas darah yang sudah mengering yang masih menempel. Aku masukkan kembali keris kedalam wrangkanya.

“Ini keris siapa Pak”tanyaku penuh selidik.

“Ini keris Bu Harno yang suaminya mantan Kepala Dinas”

Aku mengangguk,”Maksud saya dulu ini keris pemberian siapa?” tanyaku.

“Menurut Bu Harno keris ini dulu hadiah dari anak buahnya yang katanya dari seorang kiai di Nasat Kismantoro sewaktu Pak Harno masih menjabat sebagai kepala Dinas”

“Terus sekarang yang memberI keris ini menggantikan beliau menjadi Kepala Dinasnya” kataku memotong.

Pak Kadimo menatap wajahku dengan keseriusan”Pak Sangkan tahu darimana? Pak Harno kan menjabatnya waktu itu tidak di sini Pak”

“Keris ini sudah memakan korban Pak. Memang sengaja keris ini dipakai sebagai hadiah tetapi sebetulnya keris ini disengaja dimasukkan kedalam rumah Pak Harno agar mencelakan Pak Harno”

“Jadi Pak Harno kecelakaan karena keris ini?”Tanya Pak Kadimo

“Saya tidak dapat menjelaskan korelasinya Pak. Yang saya tahu keris ini sudah pernah memakan korban dilihat dari ujungnya”kataku sambil menolak dan meminta Pak Kadimo membawa pulang kembali.

“Kolektor saya hanya butuh benda seni, bukan benda bernilai magis” kataku menegaskan.

Tengah malam ketiga aku dikejutkan dengan anak-anak yang rebut bermain. Aku keluar rumah. Ternyata ada delapan anak yang bermain sepak bola. Salah satu dari mereka mendekati aku. Wajahnya beringas. Tubuh kusam, rambut berombak kotor, Gigi-giginya tampak runcing-runcing saat menertawakanku. Pakaian mereka hanya memakai celana dalam dari kulit kayu. Pakaian purba. Kemudian seorang itu memanggil teman-teman mereka. Terlihat delapan anak mendekatiku dengan serangai yang menakutkan. Aku sempat melirik bola yang dia gunakan. Ternyata bolanya seperti dari jeruk bali besar yang dibakar sehingga seperti kenyal dan berambut juga. Ketika bola itu menggelinding kedekatku tiba-tiba bola itu mekar dan menjadi anak bajang seperti delapan anak lain yang menghadangku. Aku tidak dapat membayangkan seperti apa pucatnya wajahku saat itu. Dengan keyakinan penuh aku terus berdoa. Kemudian yang terbesar diantara mereka kemudian memberi isyarat kepada yang lain terus berlalu dari situ hingga tinggal bintik-bintik kecil yang kemudian hilang di kaki langit timur.

Tengah malam ke-empat aku dikejutkan oleh kehadiran seorang perempuan dengan dua anaknya. Mereka melangkah menunduk kemudian membuka setiap kran rumah yang ada diluar dan membiarkannya mengalir. Ketika perempuan dan dua anak perempuannya itu hilang dalam hutan bambu aku menutup satu-persatu kran yang telah dibukanya. Yang aku herankan sampai saat ini mengapa penghuni rumah yang lain tidak pernah terjaga saat malam. Mengapa mereka tidak mengerti ketika air kran dirumahnya telah dibuka?

Tengah kelima tengah malam aku mendengar suara lolong anjing yang bersautan. Diujung merkuri sebelah barat ada tujuh ekor anjing yang berbaris sangat aneh. Ada tujuh anjing yang membuat barisan dengan cara anjing yang terdepan digigit ekornya oleh anjing belakangnya sampai tujuh. Aku penasaran mendekat untuk melihat lebih jelas. Anjing itu bubar. Sampai diujung merkuri sebelah barat aku mendengar lolongan lagi ternyata anjing itu sudah berpindah kesisi sebelah timur dengan tingkah yag sama. Aku mendekatinya lagi. Anjing-anjing itu dengan cepat bubar kemudian mereka berpindah dibawah merkuri sebelah barat. Aku mulai berfikir. Ini tentunya bukan anjing biasa karena begitu cepatnya. Aku diamkan mereka sampai mereka seperti berubah semakin kabur dan menghilang. Bulu kudukku tidak pernah berhenti berdiri karena rasa ketakutan meskipun sudah aku tahan.

Tengah malam ke-enam ketika aku pulang dari bepergian bersama Pakde Jum dengan sepeda motor aku melihat suatu yang luar biasa. Seekor kucing transparan sehingga semua organ dalamnya terlihat, Pakde Jum sempat menghentikan sepeda motornya yang menyinari kucing itu,”kamu melihat tidak”tanyanya kepadaku

”Ya aku melihat, kucing transparan”jawabku.

“Itu peliharaan raja dipuncak gunung itu. Kostum mereka seperti orang tiongkok masa lalu. Aku tidak tahu apakah sejarah sudah mengungkap dan menuliskan itu” kata Pakde Jum.

Aku hanya mengangguk. Tidak ada rasa ketakutan karena ada teman disebelahku.

Tiba-tiba dari atas langit aku melihat ada bola-bola api yang tadinya satu kemudian tumbuh menjadi banyak,”Kemamang” gumam Pakde Jum.

“Kemamang itu apa Pakde?”tanyakuyang aku lihat kemarin

“Yakin berani melihat?”Tanya Pakde Jum.

Aku mengangguk.

Kemudian kami mendekati bentuk obor yang terkadang sedikit jumlahnya kemudian bertambah menjadi banyak. Ternyata ketika dari dekat yang aku saksikan adalah manusia kecil yang lebih mirip bayi terus dari jidatnya memancarkan cahaya. Ada semacam bola api pada bagian jidatnya. Sama seperti yang aku lihat kemarin giginya runcing-runcing dan tubuhnya lusuh beraroma purba. Aku seperti masuk pada dunia yang tidak sewajarnya. Dunia yang belum pernah aku pahami bentuknya. Ketika disekitar situ ada juga katak tetapi berkaki dua dan besarnya sebesar sapi. Aku hampir tidak dapat menahan tertawa melihat ketidakberesan bentuk seperti itu. Kemudian Pakde Jum mengajak aku menyingkir ketika dari kejauhan ada makhuk besar seperti kerbau mendekat.

Tengah malam ketujuh dibawah lampu mercuri depan rumah ada makhluk besar seperti kera hitam besar sedang duduk disitu. Meski dengan jantung berdebar aku mendekatinya dan berkata lantang,”Pergi dari situ membikin anak-anak takut saja” makhluk besar hitam itu pergi dengan mengumamkan kata-kata yang tidak jelas dari mulutnya.

Tengah malam selanjutnya aku mendengar suara pintu Pak Darto tetangga sebelah dibuka dengan keras. Mungkin Pak Darto ketakutan sehingga sengaja membuka pintunya keras-keras agar tetangga sebelah mendengar. Pak Darto kemudian membuang wayang kardusnya pada tengah malam saat kebetulan aku sedang diluar.

“Ada apa Pak kok wayang bagus-bagus dibuang”tanyaku penasaran.

Pak Darto ragu sejenak. Kemudian katanya setengah berbisik,”Pak Sangkan mungkin menganggap aku gila kalau saya ceritakan”

“Tidak Pak, saya sudah terbiasa melihat hal-hal yang aneh” kataku mencoba meyakinkan.

Pak Darto diam sejenak kemudian katanya,”Anoman sama Gatot Kaca tadinya saya gantungkan di tembok ternyata mereka bergerak-gerak sendiri seperti ada yang sedang melakonkan, tangannya terangkat-angkat sendiri sedang Hanomannya berdesis seperti suara kera. Maka langsung saja saya buang karena saya takut terjadi apa-apa dengan keluarga saya Pak”

“Tidak apa-apa Pak, kalau kita yakin semuanya terserah kepada Yang Maha Kuasa. Ada arwah yang masuk ke wayang itu. Maka jangan sampai kita memasang foto dan gambar makhluk hidup di rumah kita agar malaikat mau masuk” kataku meyakinkan.

Saya tidak tahu peristiwa aneh tetapi nyata itu sampai kapan akan berakhirnya. aku memandang hamparan tanah yang dijadikan tempat untuk mendirikan perumahan. Tepat dibelakang rumah dulunya sebuah sendang dengan dua pohon besar tempat mata air bersumber yang kemudian dirata dengan tanah. Yang pasti aku menikmati sebagai bagian dari bagian kehidupan yang harus dijalani.

Tengah malam berikutnya, entah malam keberapa tiba-tiba terdengar lolongan anjing yang menyayat. Karena belum terlalu malam maka banyak yang keluar. Lolongan itu tepat di samping rumah Pak Darmasto. Beringsut beberapa laki-laki yang menghuni perumahan itu mengintip apa yang terjadi. Ada Sembilan laki-laki perumahan yang membawa senjata seadanya, ada yang membawa sabit, linggis, tongkat dan yang lain. Perlahan kami saling memberi isyarat untuk mengepung anjing itu. Anjing itu tampaknya asyik dengan lolongannya sehingga tidak menyadari ketika ia sudah terkepung. Ketika kami sudah dekat kemudian Pak Ripto memberi isyarat untuk keluar dari persembunyian. Anjing itu sudah terkepung. Tetapi kami terkejut dan tidak percaya dengan yang kami lihat ketika kepala anjing itu berupa kepala…manusia. Antara ketakutan dan penasaran Pak Ripto berteriak keras,’Seerrbuuu….!!! Spontan kami menghantam anjing itu. Anjing itu meloncat dan hilang dalam kegelapan.

Kami masih dihantui ketakutan menghadapi peristiwa itu. Pak Darmasto biasanya orang yang kami anggap paling berani tiba-tiba wajahnya teramat pucat. Aku mendekatinya.

“Ada apa Pak?” nyaliku sendiri menciut setelah melihat kejadian yang teramat aneh itu. Meski aku sering menghadapi peristiwa aneh tetapi yang aku hadapi kali ini merupakan hal yang teraneh yang baru aku jumpai.

“Ini jelas ada orang yang memiliki pesugihan dan mencari mangsa Pak” kata Pak Darmasto yang sudah masa mudanya sudah malang melintang kerja di pengeboran minyak lepas pantai terpencil dan sering menghadapi peristiwa-peristiwa misteri dari tempat yang dia kunjungi.

“Terus solusinya bagaimana Pak?”tanyaku mulai dihantui kecemasan.

Pak Darmasto berfikir sejenak, kemudian katanya,”Bagaimana kalau kita minta tolong Pak Rengkep?”

Kami semua saling berpandangan. Kemudian setelah sepakat akhirnya Pak Kasto dan Pak Tugi bersepeda motor menembus gelam menjemput Pak Rengkep. Yang aku tahu Pak Rengkep adalah tukang pembuat sumur. Tetapi ia mengetahui tempat mana yang nantinya banyak mata airnya dengan yang tidak ada mata airnya dengan membuat lubang dan menutup dengan daun jati pada malam harinya. Esoknya daun jati yang paling basah diambil dan disitulah tempat yang akan digali untuk membuat sumur. Aku tidak tahu kalau dia juga ahli dalam menangkal hal-hal yang bersifat gaib.

Pak Rengkep datang. Ia termenung sejenak mendengar penuturan kami. Kemudian ia minta disediakan garam oleh Pak Darmasto setelah menunduk sejenak kemungkinan berdoa kemudian ia terlihat berlari dengan kecepatan tinggi menembus gelap malam. Pikiranku yang nakal hinggap, pelari kelas duniapun kalah kecepatannya seandainya ia mau mendaftar menjadi atlit olympiade.

Setelah menanti setengah jam aku melihat Pak Rengkep keluar dari kegelapan dengan nafas terengah. Dimukanya banyak bekas luka baru seperti bekas cakar binatang.

“Mudah-mudahan ia tidak berani datang lagi kesini” kata Pak Rengkep dalam nada perlahan. Kami membantu memberinya betadine untuk luka-lukanya.

Seminggu semenjak kejadian itu kami dikejutkan berita yang mengejutkan. Pak Rengkep meninggal. Kami saling berpandangan menyimpan kecemasan yang semakin memfosil.”kita kembali kepada qitah, jangan berharap kepada manusia. Hanya Allah tempat berharap” kataku perlahan mencoba memukul mengembalikan perasaan.

“Sebelum kematiannya pohon disebelah rumah patah rantingnya kemudian beberapa tetangga melihat dari dalam rumahnya ada bola api yang besar menggelinding keluar kemudian menghilang dalam ladang tebu dekat sumur”kata seorang ketika aku taziah menghadiri pemakamannya.

Lepas isya kami bezuk ke rumah sakit. Pak Darmasto jantungnya terganggu. Beliau sangat ketakutan kalau ditinggal sendiri. Harus ada yang menemani di kamar. Meskipun kamar rumah sakit terang benderang.

“Pak Darmasto apa pernah sakit jantung sebelumnya?”tanyaku sederhana.

“Belum Pak” katanya polos,”tetapi ada yang luar biasa menakutkan malam setelah kematian Pak Rengkep”

“Ada apa Pak” Tanya Pak Ripto yang paling ketakutan diantara kami.

“Ketika saya pulang di persawahan dekat jembatan aku melihat mata”katanya masih terbayang ketakutan di raut mukanya.

“Mata yang seperti apa Pak kok sampai Pak Darmasto yang selama ini terkenal pemberani menjadi ketakutan”

“Mata yang besar sekali. Sebesar biji kelapa tergeletak di tepi jalan saat saya lewat” katanya perlahan.

Kami saling berpandangan. Membayangkan kalau matanya sebesar buah kelapa terus sebesar apa makhluknya.

Lain lagi dengan yang dialami tetangga belakang rumahku. Pak Arifin malah sudah mengosongkan rumahnya memilih hidup berdesakan menempati mess kantor polisi. Karena setiap malam diganggu dengan kedatangan perepuan berambut panjang yang mondar-mandir di dapurnya. Sepertinya perempuan itu sedang mencuci sesuatu. Air kran selalu mengalir di malam hari. Sebenarnya Pak Arifin dan isterinya tidak pernah ketakutan karena terbiasa melihat tetapi ketika Najela anak perempuannya sering step maka lebih baik untuk sementara ia meninggalkan rumahnya untuk dikosongkan.

Ada yang bernilai positip. Masjid menjadi tambah ramai. Banyak pengunjung. Bahkan kita sering berebut mengumandangkan suara adzan meskipun suara kami tidak seindah suara Pak Fajar. Pak Hock tidak pernah lagi hadir dalam kehidupanku. Kemungkinan ia bukan manusia. Hanya imajinasiku saja yang berujud. Tetapi entahlah aku tidak mau terganggu dengan imaji buruk. Hidup adalah realitas yang harus dijalani. Sepahit dan segetir apapun rasanya. Aku masih punya keyakinan dalam kalkulasi jumlah masa kehidupan yang harus aku jalani tentunya lebih banyak bahagianya daripada penderitaannya.

“Andai kehidupan bisa se-stabil begini maka kampung ini seperti sebuah kampung akhirat” kata Pak Aris imam masjid berbisik kepadaku. Wajah gemuk juragan ini terihat mekar dalam balutan sarung motif kotak-kotak. Aku tersenyum menyusuri hari dengan kegembiraan penuh. “Semoga kegembiraan ini akan berlanjut sampai ke kampung akhirat bersama orang-orang yang kita cintai” gumamku menimpali.

“Memang inilah hakekak kehidupan itu Pak Sangkan,’Wa maa qolaktul jinna wal insa ila liya’budun” sambung Pak Aris mengakiri”Dan tidaklah Jin dan manusia diciptakan kecuali untuk beribadah kepada Allah.

Kami pulang dari Masjid, bulan bundar mengapung di tengah langit. Ada yang harus aku hilangkan dari ingatanku tentang semua kisah realisitis imajiatif yang selama ini aku alami.aku yakin ini bukan ilusi tetapi fakta disisi yang lain yang teramat rumit untuk dipahami oleh orang yang tidak pernah mengalami. Setidaknya dengan peristiwa itu aku menganggap pertemuan dengan makhluk di dimensi lain itu sebagai sahabat imajinasiku.

Wonogiri 2022

**CURRICULUM VITAE**

**Nama: Didit Setyo Nugroho**

Tempat tanggal lahir: Wonogiri 13 Juni 1962

Alamat: Garon RT 01 RW 04 Kaliancar Selogiri Wonogiri 57652

Pendidikan: Seni Rupa IKIP Yogyakarta, Biologi Univet Bangun Nusantara.

Istri/ Anak: Susilowati/ Sarinarulita dan Safa Hikmah Islami

Alamat email: [didietsetyo@yahoo.co.id](mailto:didietsetyo@yahoo.co.id). HP/ WA 085803305677

Karya:

1. Beberapa puisi dan cerpennya tersebar di beberapa media masa diantaranya: Suara Merdeka, Majalah Trubus, Humor, Talenta, Keluarga, Bobo, Kawanku, Solopos dll.
2. Tujuh buku cergamnya yang diterbitkan Tiga Serangkai Internasional disimpan di Perpustakaan Negara Singapura (National Library Board Singapore).
3. Cerita anak diterbitkan Gramedia masuk dalam Kumpulan cerita anak-anak Asia Pasifik.
4. Menjadi Pemakalah Nasional di Graha Santika Semarang yang di selenggarakan oleh PATPI, tanggal 9-11 Oktober 2001 Tanggal 11-19 Desember 2010
5. Tahun 2013 Menulis buku Kumpulan Puisi ‘**Opera Tanah Lia**t’
6. Tahun 2019 Menulis buku Kumpulan Puisi ‘**Berhenti Menghitamkan Angin**’
7. Tahun 2019 Menulis buku Kumpulan Geguritan ‘**Tipak-tipak Tatu**’ bersama KSGK (Komunitas Sastra Giri Kawedar)
8. Tahun 2019 Bersama Parpal Poerwanto dan Putri Bungsu menulis ‘**Suara Tiga Penyair Indonesia**’
9. Tahun 2019 Menulis buku Kumpulan Cerkak ‘**Tatu-tatu Lawas’**bersama KSGK
10. Tahun 2020 Bersama Budi Wahyono, menulis buku Kumpulan Cerpen dengan judul ‘**Almarhum Selongsong Becak**’, diterbitkan oleh Triken Publising.
11. Tahun 2017 Menulis buku Kumpulan Geguritan ‘**Sak Rose Cathetan Sore**’ diterbitkan Penerbit Erlangga, Jl. H. Baping Raya 100 Jakarta.
12. Tahun 2018 Menulis buku novel anak **’Tamasya ke Masa Silam**’ diterbitkan Cipta Media Edukasi. Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya 60286
13. Tahun 2019 masuk dalam daftar APA & SIAPA PENYAIR INDONESIA.
14. Tahun 2020 Menulis Antologi Cerkak hasil lomba penulisan‘**Nalika Rembulan Bunder**” bersama penulis jawa tengah diterbitkan BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH.
15. Tahun 2021 Menulis Kumpulan Geguritan dengan judul ‘**Pepeling**’ diterbitkan oleh Yayasan Hidayatul Mubtadin, Wirogunan, Kartasura.
16. Tahun 2022 Memenangkan Sayembara Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah